IBNU CHAZAM

ATUN ANAK TERLANTAR

BALAI PUSTAKA

Atun
Anak Terlantar

Atun
Anak Terlantar

oleh

BALAI PUSTAKA
Jakarta, 1993

PERPUSTAKAAN MTs NEGERI 1
TANGGAL TERIMA: 23 Oktober 1999
ASAL BUKU HADIAH
No. REG. 06 /MTs/ H / 1999
KLASSIFIKASI :

Perum Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA

BP No. 3528

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama – 1988
Cetakan kedua – 1992

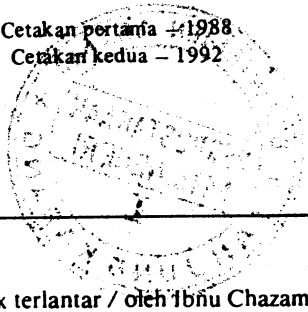

F
Cha
a

Chazam, Ibnu
Atun anak terlantar / oleh Ibnu Chazam. -- cet. 2 -- Jakarta : Balai Pustaka, 1992.
83 hal. : ilus. ; 21 cm. -- (Seri BP no. 3528)

1. Fiksi (Anak-anak). I. Judul. II. Seri.

ISBN 979 — 407 — 151 — X

Gambar kulit dan dalam: **Mulyadi**

Kata Pengantar

Kebodohan adalah awal kemiskinan, dan kemiskinan akan menjadi penyebab kehidupan menjadi berantakan. Itulah pesan bermakna yang ingin disampaikan oleh Ibnu Chazam dalam *Atun Anak Terlantar* ini.

Atun, yang ibunya meninggal pada saat ia dilahirkan ke dunia, terpaksa dititipkan pada satu keluarga yang tidak pernah menyadari pentingnya arti pendidikan bagi manusia. Program Paket Kelompok Belajar yang disodorkan oleh pemerintah tanpa biaya itu pun tidak pernah mampu mendobrak rasa masabodohnya. Bagi keluarga seperti itu, bekerja untuk makan adalah tujuan dari segala-galanya.

Kami yakin bahwa cerita ini dapat kita pergunakan sebagai cermin untuk melihat betapa banyaknya masyarakat Indonesia yang terpaksa harus menikmati penderitaan hidup berkepanjangan hanya karena mereka tidak berpendidikan. Pendidikan bagi anak tidak hanya beraw '

dan berakhir di sekolah saja, namun lebih-lebih sangat tergantung pada perhatian dan pengorbanan dari pihak orang tuanya.

BALAI PUSTAKA

Daftar Isi

Kata Pengantar 5
1. Rindu Ayah-Ibu 9
2. Tamu Tak Dikenal 16
3. Pembukaan Kejar Paket A 21
4. Menemukan Kasih Sayang 27
5. Berita dari Pekalongan 38
6. Kecewa 44
7. Darmawisata 53
8. Tak Disangka 66
9. Penyesalan 76

1. Rindu Ayah-Ibu

Malam gelap. Suasana sepi. Hening seputar desa Banjaratma. Sebuah desa kecil 9 km sebelah selatan kota Brebes. Di tengah desa itu berdiri dengan megah sebuah pabrik gula kuno, peninggalan zaman Belanda. Hanya "dang deng", suara mesin pabrik itu memecah kesunyian. Kebetulan pabrik gula Banjaratma masih dalam keadaan menggiling.

Udara berhembus pelan, dingin, membuat penduduk desa itu lelap tidur. Barangkali mereka mimpi indah. Di sudut barat desa itu, dalam sebuah rumah, seorang anak belum bisa memejamkan mata. Atun, demikian nama anak itu, terbaring di atas dipan di bagian belakang rumah. Tak sedikit pun ia merasa takut tidur sendirian karena sudah terbiasa.

Ia melamun jauh merenungi nasibnya. Matanya menerawang penuh kehampaan. Jiwanya berkecamuk. Hatinya merintih mengharapkan kebebasan.

Rasa pegal pada bagian kaki dan tangan, akibat bekerja seharian masih terasa. Sebenarnya gadis sekecil itu belum waktunya memikul tanggung jawab kehidupan. Mestinya ia masih lincah bermain-main seperti anak-anak sebayanya. Mestinya ia sedang senang-senangnya bersekolah. Bukankah dalam usia anak, seseorang paling gemar bermain dan bersekolah?

Tapi lain halnya dengan Atun. Kesempatan berkumpul dengan teman-temannya hampir tak pernah ada. Sehariharian ia disibukkan oleh pekerjaan yang membuatnya lebih memahami arti tanggung jawab. Kebutahurufannya membuat ia merasa rendah diri. Batinnya tertekan. Benarbenar tertekan.

Kembali terbayang wajah Pak Muid, ayahnya. Tujuh bulan sudah berlalu, waktu Pak Muid menengoknya, dan memberikan uang kepadanya sebanyak Rp 2.500,00.

"Terima kasih, Ayah ..., terima kasih, Ayah ...," katanya manja sambil tersungging senyum manis di pipinya. Giginya nampak putih bersih. Atun, memang tergolong anak yang manis berwajah lembut. Ia adalah anak yang suka menjaga kebersihan meskipun tak sekolah.

Pak Muid memandang penuh iba ke arah putrinya yang tak mempunyai ibu lagi. Dia merasa terharu. Ada perasaan menyesal, mengapa Atun dikorbankannya. Mengapa dia harus lari dari tanggung jawab sebagai ayah? Sesaat Pak Muid teringat akan Samiasih, istrinya. Dua belas tahun yang lalu, Samiasih harus mengakhiri hidupnya, direnggut kelahiran Atun ke dunia.

"Kau harus rajin bekerja, Tun. Jangan kecewakan Bu Warni," ucap Pak Muid menasihati.

Atun mengangguk.

"Ya, Ayah," sahutnya mantap.

Uang itu digunakan untuk membeli pakaian baru. Biru

muda warnanya. Gaun model pasar yang jahitannya kurang kuat. Tapi bagi Atun pakaian itu cukup menggembirakan hatinya.

"Ini gaun titipanmu," tukas Bu Warni sepulangnya dari pasar. Sudah dua tahun Atun ikut Bu Warni, yaitu sejak Pak Muid tak sanggup lagi menghidupinya.

Setengah berjingkrak Atun menerimanya. Sejak pagi ia menanti-nanti kedatangan Bu Warni. Gaun itu langsung dipakainya. Kemudian ia bercermin di depan lemari kaca yang terletak di ruang tengah.

"Tambah manis, Tun," puji Bu Warni. "Bagus kan, pilihanku?" Atun tersenyum malu. Bola matanya yang bening bercahaya senang.

"Kau mirip ibumu," sambung Bu Warni lagi.

"Masa, Bu?" tanya Atun.

"Benar. Persis!" jawab Bu Warni menegaskan. "Ibumu berwajah lembut. Kulitnya kuning seperti kau. Orangnya pendiam, Tun. Kalau berbicara hanya yang perlu-perlu saja."

Sejenak Atun tercenung. Ia menatap wajahnya dalam-dalam. Diamatinya mulai dari mata, hidung, bibir, sampai ke seluruh tubuhnya. Kemudian pikirnya, "Seperti inikah wajah ibuku? Cantikkah ibuku?" Terbayang oleh Atun sebuah wajah, yang tak pernah, bahkan tak mungkin dijumpainya di dunia ini. Sementara itu, Atun tak menyadari bahwa Bu Warni tersenyum-senyum mengawasinya.

Pak Muid putus asa hidup di desanya. Lama dia menganggur. Semula Pak Muid bekerja sebagai buruh di pabrik gula itu. Namun akibat pengurangan jumlah tenaga kerja, terpaksa dia diberhentikan dengan hormat.

Setelah berhenti dari pabrik, dia mencoba menjadi buruh tani. Akan tetapi tenaganya yang kurang kuat

membuat dia tak menyenangi pekerjaan itu. Tubuhnya yang kurus, terlalu payah bekerja di sawah. Lagi pula, pekerjaan buruh tani hanya musiman, yaitu waktu panen bawang atau padi. Brebes terkenal dengan hasil bawang merahnya.

Ketika hutangnya ditagih Pak Gulamto dengan gencar, pikiran Pak Muid mulai berubah. Dia mempunyai pinjaman pada Pak Gulamto sebesar Rp40.000,00. Pak Gulamto adalah rentenir yang sudah tak asing lagi bagi penduduk Banjaratma. Namun sedemikian jauh belum ada tindakan dari yang berwajib.

"Baik, karena kau belum bisa mengembalikannya, maka bunganya kutambah," demikian kata rentenir muda yang punya jenggot panjang itu setengah mengancam.

"Aku sudah berbuat baik menolongmu, kenapa kau permainkan aku, he? Dasar tak dapat berpikir! Dasar!" tambahnya dengan suara tinggi membentak-bentak.

Pak Muid hanya diam. Dari mana dia harus mendapatkan uang sebanyak itu? Untuk makan sehari-hari saja alangkah sulitnya. Sadarlah dia, bahwa dia telah terjerat lintah darat. Sadarlah pula dia, bahwa lintah darat adalah musuh nomor wahid dari koperasi yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Dia menyesal, mengapa dia tidak mau menjadi anggota koperasi "Akur" di desanya.

"Bangsat!" gumamnya geram dalam hati. "Kau tak berperikemanusiaan. Menolong, tapi mencekik!" demikian dia mengutuki tamu yang tak sopan itu, ketika ia beranjak pergi.

Kian hari, bertambah terdesaklah Pak Muid oleh keadaan ekonominya. Hutangnya bertambah terus. Orang-orang yang menagih sebentar-sebentar datang. Pak Muid jadi bingung. Pusing! Semua peralatan rumah tangganya

sudah habis terjual. Dua orang anaknya, Agus dan Atun dirasakannya sebagai beban yang menggelisahkan. "Bagaimanakah aku bisa bebas dari belenggu hutang?" pikirnya kalut.

Akhirnya Pak Muid memutuskan pergi merantau, dengan harapan akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hidup di Banjaratma hanya menyesakkan dada saja. Tanpa berpikir panjang lagi, rumahnya dijual. Sebenarnya rumah Pak Muid hanya sederhana saja. Masih dari bambu. Tapi bagaimanapun sederhananya atau kecilnya sebuah rumah, bukankah sangat penting bagi manusia hidup?

Uang hasil penjualan rumah itu sebagian digunakan untuk melunasi hutang-hutangnya. Sebagian lagi untuk bekal hidup di rantau.

Atas pertolongan Marwanto, temannya, dia dapat bekerja pada salah satu perusahaan batik di Pekalongan. Pekerjaan membatik cocok buat Pak Muid, karena tak membutuhkan tenaga yang banyak.

Agus dibawa serta ke Pekalongan. Sedangkan Atun diminta Bu Warni tinggal di rumahnya. Bu Warni adalah tetangga dekat Pak Muid.

"Masalah Atun, kupercayakan penuh kepadamu, Pak Narko," begitulah pesan Pak Muid ketika melepaskan anaknya kepada Pak Narko, suami Bu Warni.

"Jangan khawatir, aku akan membimbingnya. Percayalah!" jawab Pak Narko.

"Seperti tak mengenal kami saja! Bukankah kita sudah saling mengenal pribadi kita masing-masing?" sela Bu Warni. Rupanya ia ingin meyakinkan Pak Muid.

"Bukan aku tak percaya, Bu. Aku hanya menyampaikan pesan," kata Pak Muid lagi. Kemudian mereka saling berjabatan tangan.

"Cup," Pak Muid mengecup pipi Atun. "Aku akan sering menengokmu, Tun. Kalau aku sudah berhasil, akan kubawa serta kau ke sana."

"Jangan bohong ya, Yah?" pinta Atun polos.

"Ya," jawab Pak Muid lirih.

"Sudah ya, Tun," Agus berpamitan. Ia nampak bangga memakai baju baru. Ransel berisi pakaian sudah siap di punggungnya. Sedang sepatunya nampak disemir mengkilat.

"Jangan lupa kepadaku, Kak," ucap Atun berat. Matanya nampak berkaca-kaca. Dalam hati sebenarnya ia tak mau berpisah dengan ayah dan kakaknya yang dicintainya itu. Namun ia patuh pada kehendak ayahnya.

Pak Muid menjinjing kopor besar, lalu pergi dengan seribu perasaan, diikuti oleh anaknya itu.

Malam semakin larut, tapi Atun masih menuruti jalan pikirannya. Kesepian masih melingkupi pojok-pojok desa Banjaratma. Sementara itu, di luar, angin tetap lembut. Sesekali terdengar dari kejauhan lolongan suara anjing.

Kemudian teringat pula oleh Atun peristiwa tadi siang.

"Goblok! Tuh, lihat masakan tumpah semua. Nasinya kotor tak dapat lagi dimakan. Piring pecah! Kau bagaimana, sih," dengan kasar Sri Asih memarahi Atun ketika melihat makanan porak-poranda. Dia baru pulang dari sekolah. Seekor ayam sempat masuk ke dalam lemari makan.

"Maaf, Sri .... Aku tertidur sehingga lupa menutup rapat-rapat pintu lemari itu. Aku kecapaian, Sri," jawab Atun sembari mengambil pecahan beling.

"Tidur ya tidur ..., tapi diteliti dulu segalanya. Bagaimana kalau ada maling masuk? Pintu depan juga terbuka, sedang kau enak-enak tidur. Dasar bodoh tak sekolah!"

"Justru kau yang sekolah berlaku kasar! Itu berarti tak mengamalkan ilmunya," jawab Atun mendebat karena Sri Asih mengomel terus.

"Apa? Aku tak mengamalkan ilmu? Berani ya, kau bicara begitu? Kau di sini hanya pembantu, Tun! Pembantu bodoh! Buta huruf!"

Sakit bukan kepalang Atun mendengar ucapan Sri Asih. Hatinya bagaikan teriris-iris. Ia merasa dihina.

Byar .... Lamunan Atun buyar ketika tak terasa dua butir air matanya meleleh di pipinya. Ia terisak menangis. Dipeluknya bantal erat-erat. Pada saat-saat begini Atun ingin sekali berjumpa dengan ayahnya. Rasa rindunya bertanya, "Oh, Ayah, kenapa kau tak menjengukku lagi? Aku rindu kepadamu, Ayah .... Aku tak betah tinggal di rumah Bu Warni, Ayah .... Aku ingin ikut bersamamu, Ayah .... Aku ingin dekat Kak Agus, Ayah .... Oh, Ibu ... seandainya aku punya ibu? Aku ingin tahu wajahmu, Bu .... Ibu ... kenapa kau tinggalkan aku? Ibu .... Ayah ... datanglah kemari ... datanglah .... Aku capai, Ayah ...."

Tak terasa air mata Atun seperti banjir membasahi bantal. Ia terus menangis dan menangis. Meratap, tanpa seorang pun yang mengetahuinya.

Dan malam pun tetap sepi.

2. Tamu Tak Dikenal

Seperti biasa setiap hari Atun harus menyelesaikan pekerjaannya. Mencuci, memasak dan menyapu. Pagi-pagi sekali ia sudah harus mencuci setumpuk pakaian dan peralatan dapur yang kotor setelah dipakai. Memasak, mulai dari mendidihkan air untuk minum sampai menyiapkan makanan sekeluarga. Atas bimbingan Bu Warni, Atun sudah pandai memasak makanan yang beraneka jenis. Menyapu lantai, halaman dan pekarangan rumah. Semua itu merupakan pekerjaan rutin. Sebenarnya pekerjaan itu cukup berat bagi perempuan yang hampir berumur 13 tahun itu. Namun ia tabah dan sabar melaksanakannya. Ia tak pernah mengeluh. Selalu patuh pada perintah majikannya. Ia menyadari kedudukannya di rumah Bu Warni sebagai pembantu rumah tangga. Pembantu kecil. Pembantu malang. Pembantu piatu. Untuk jerih payahnya, tiap bulan Atun mendapat imbalan uang Rp3.000,00 dari Bu Warni.

Terlintas dalam pikiran Atun, alangkah sibuknya Bu Warni bila ia tak ada di rumahnya. Tenaganya benar-benar sangat dibutuhkan. Padahal Bu Warni ikut Keluarga Berencana. Anaknya hanya tiga. Atun tahu betul Bu Warni ikut KB karena sebulan sekali didatangi oleh Bu Uci petugas lapangan KB, untuk mengontrol perkembangannya. "Apalagi mereka yang punya anak banyak lantaran tidak ikut KB, tentu sangat repot! Benarlah pemerintah mengadakan KB," demikian pikir Atun. Bocah buta hurup yang ternyata dikaruniai Tuhan otak yang cerdas.

Pagi hari rumah Bu Warni sepi. Seisi rumah pergi semua. Sularti, Bardi dan Sri Asih pergi ke sekolah. Sularti baru duduk di kelas III SD. Bardi kelas V SD. Dan Sri Asih sudah menduduki bangku SMP kelas II. Pak Narko setiap pagi harus cepat melarikan Hondanya menuju tempat kerjanya. Dia adalah karyawan Pemda. Kab. Brebes. Bu Warni sendiri pagi-pagi sudah harus meninggalkan rumah untuk menunggui kiosnya. Ia berdagang kebutuhan hidup sehari-hari di pasar Banjaratmâ, yang baru saja selesai diperbarui hingga nampak cukup bagus.

Walaupun sebuah desa, Banjaratma memiliki potensi yang besar. Dalam sensus penduduk tahun 1980 desa itu tergolong tipe kota, karena memenuhi syarat perkotaan. Desa itu memiliki 5 buah SD, 1 buah SMP, dan 2 buah Madrasah. Poliklinik dan bank tersedia di situ. Jalan yang sudah diaspal di desa itu memanjang dari Klampok ke Larangan. Tiap hari lalu-lalang kendaraan Colt membawa penumpang di jalan itu. Desa itu dilalui juga oleh sebuah anak Sungai Pemali yang mengairi sawah-sawah di sekitarnya. Lapangan sepak bola yang terletak di mulut desa itu, yang dikelilingi pohon cemara, membuat desa itu nampak indah permai. Penduduknya hidup rukun dan tenteram. Tenang tapi sangat kreatif. Masyarakatnya selalu memi-

kirkan pembangunan. Selalu turut melaksanakan program Pemerintah Orde Baru tanpa banyak ulah. Baru-baru ini Banjaratma terpilih sebagai desa pelopor P4. Namun di balik semua itu ... di balik semua itu ..., masih ada kekurangan yang sangat berarti. Kekurangan yang menjadi masalah nasional. Masih banyak buta hurufnya. Masih banyak anak usia sekolah dan orang dewasa yang buta pendidikan dasar. Di antaranya termasuk Atun sendiri.

Pagi itu Atun sedang sibuk memasak. Bau sedap sayur asam menyentuh hidungnya. Nasi yang baru ditanaknya disimpannya di lemari makan. Ia sudah melupakan pertengkarannya dengan Sri Asih, beberapa hari yang lampau. Rasa rindu kepada ayahnya dipendam dalam lubuk sanubarinya. Di tengah-tengah pekerjaannya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh ketukan pintu.

"Tok! Tok! Tok!" kembali terdengar suara ketukan pintu. Atun bergegas ke ruang depan. Pintu dibuka dan ... muncul seorang perempuan muda tersenyum manis. Perempuan itu sederhana dan bertubuh tinggi. Rambutnya panjang disanggul. Hidung dan matanya bagus, seperti bintang film Leni Marlina.

"Selamat pagi, Tun," ucapnya ramah memberi salam. Atun gugup tak menyahut. Maklumlah, ia tak bersekolah sehingga belum banyak mengerti tentang etika. Hatinya berdegup kedatangan tamu yang tak dikenalnya itu. Ia merasa heran mengapa tamu itu sudah mengenal namanya?

"Mau bertemu dengan Bu Warni?" tanya Atun.

"Tidak, bertemu dengan kau," jawab perempuan itu seperti sudah mengenal Atun saja.

Atun mempersilakannya masuk.

"Duduklah!" Atun menyilakan dengan sopan. Lalu ia

masuk ke dalam. Diturunkannya panci yang berisi sayur asam yang sudah masak. Dimatikannya dulu kompor yang masih menyala. Bau sedap sayur itu masih menghiasi ruangan dapur. Sebentar Atun menyisir rambutnya, kemudian menemui tamu asing itu. Dalam hati ia masih bertanya-tanya, siapakah orang itu?

"Kemarin sore aku ke sini, Tun. Tapi kau tak ada. Aku sudah berbicara dengan Bu Warni mengenai dirimu," kata perempuan itu.

Atun terdiam. Ia ingat kemarin sore disuruh Bu Warni menagih uang kepada langganannya, Bik Isah.

"Kau sudah sekolah?" tanya perempuan itu tiba-tiba.

"Belum, Mbak," jawab Atun.

"Ingin sekolah?"

"Ingin. Ingin sekali."

"Kalau sudah sekolah, maukah kau belajar?"

"Mau."

"Nah, mulai besok kau boleh sekolah. Tapi tempatnya di Balai Desa. Sekolah itu namanya Kejar Paket A. Aku sendiri yang mengajar."

Atun masih bingung. Ia tak tahu apa yang dimaksudnya dengan "Kejar Paket A". Lama ia terdiam sambil berpikir untuk menangkap isi pembicaraan tamu itu.

"Kejar Paket A, apa sih, Mbak?" tanya Atun kemudian.

Dengan halus dan suara jelas perempuan itu menerangkan:

"Kejar Paket A itu adalah kelompok belajar yang dituntun dengan buku paket dari pemerintah. Kejar Paket A ini diadakan untuk anak-anak ataupun siapa saja yang tidak sekolah, agar belajar seperti di sekolah pada umumnya.

Atun mendengarkan dengan seksama. Ia mulai mengerti sedikit apa yang dimaksudkan tamu itu.

"Jadi jelasnya, kau harus sekolah di Balai Desa." Secara singkat tamu itu menerangkan, karena memang ia menyadari berhadapan dengan anak yang tidak sekolah.

"Aku harus sekolah? Bukan main senangnya. Wah, bagaimana ya, sekolah? Temannya banyak, Mbak?" tanya Atun dengan hati riang. Ia sudah membayangkan bagaimana sekolah yang telah lama dirindukannya.

"Banyak, Tun. Pokoknya besok kau harus datang, karena besok sekolah akan dibuka dengan resmi."

"Tapi ... tapi ... aku harus permisi dulu pada Bu Warni, Mbak," kata Atun dengan wajah cerah.

Tamu itu tersenyum.

"Bu Warni sudah mengizinkan ketika aku beri penjelasan betapa pentingnya Wajib Belajar bagi manusia Indonesia. Tapi memang sebaiknya kau permisi dahulu," ujar tamu itu.

Lama keduanya bercakap-cakap. Akrab. Perempuan muda itu sengaja mendatangi Atun, karena ia tahu dari sekian banyak buta huruf yang tercatat, hanya Atun yang hidup tidak bersama ayah-bundanya. Ia kasihan dan merasa iba. Ia mengetahui masalah Atun dari Pak Damoji, lurah desa itu.

"Panggil aku Bu Nani, ya .... Lengkapnya Bu Nani Astuti," pinta perempuan itu ketika beranjak pergi.

"Ya, Bu," sahut Atun, dengan cepat dapat merubah bagaimana ia harus memanggilnya.

Atun menatap tamu itu melangkah dan terus melangkah sampai menghilang di tikungan jalan setapak yang membelok ke utara. "Bu Nani Astuti," desisnya dalam hati menghafal namanya.

3. Pembukaan Kejar Paket A

Sore itu ruang pertemuan Balai Desa Banjaratma nampak ramai dikunjungi orang. Mereka datang untuk mengikuti pembukaan "Kejar Paket A". Balai Desa Banjaratma dilengkapi dengan ruangan khusus yang digunakan untuk pertemuan-pertemuan, rapat-rapat, diskusi-diskusi dan kegiatan desa lainnya.

Di deretan muka duduk antara lain Bapak Camat Bulakamba, Bapak Kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Bapak Penmas Kecamatan Bulakamba, Pak Lurah, Ketua LKMD, para tutor (pamong) yang terdiri dari Pak Syamsuri, Pak Ridwan dan Bu Nani Astuti, Bu Lastri sebagai monitor (penulis) serta para undangan yang lain. Mereka semua menghadap ke timur. Sedang yang menghadap ke barat duduk berderet dengan tertib pengikut Kelompok Belajar Paket A. Mereka semua berjumlah 47 orang: 39 orang tak pernah sekolah, dan 8 orang drop out SD. Usia mereka sebagian besar belasan tahun. Ada

juga beberapa yang setengah tua. Nampak Atun duduk di deretan nomor dua dari muka. Ia mengenakan pakaian kuning muda. Rambutnya disisir rapi. Wajahnya berseri-seri, bersih karena baru mandi.

Pak Haryoso, carik Banjaratma membuka acara dengan ucapan "Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh." Ia memimpin jalannya acara dengan sebaik-baiknya. "Selanjutnya kami persilakan Bapak Lurah," demikian Pak Carik menyerahkan waktu kepada Pak Lurah Damoji.

Prok! Prok! Prok! Peserta kejar menyambut dengan tepukan tangan ketika Pak Lurah yang periang itu berdiri disertai senyum-senyum. Suasana jadi hangat menyegarkan. Sementara itu di luar ruang pertemuan, anak-anak desa berjejal menontonnya.

"Sesuai dengan keinginan Warga Belajar, maka Kejar Paket A ini bertempat di ruang pertemuan Balai Desa dengan harapan agar menambah semangat belajar dan kegotongroyongan. Tetapi saya minta tetap dijadikan 3 kelompok. Hanya kegiatan belajar mengajarnya saja yang disatukan. Pelaksanaannya saya serahkan penuh kepada tutor dan monitor untuk mengaturnya," demikian Pak Lurah menegaskan.

"Hidup Pak Lurah!" tiba-tiba menyelonong suara Badung sambil nyengir-nyengir. Giginya yang busuk nampak jelek. Rupanya Badung ingin melucu.

Geeerrr .... Semua hadirin tertawa.

"Ha ... ha ... ha ... ha ...," Sanep salah seorang warga belajar tertawa terkekeh-kekeh. Pipinya yang montok nampak maju mundur. Perhatian hadirin tertuju kepada si Badung anak Pak Holil, saudagar bawang yang kaya itu. Karena nakalnya, Badung tak pernah mau sekolah. Ia anak bandel.

"Bagus, ternyata kau pintar berbahasa Indonesia, Dung. Setelah ikut Kejar Paket A kau akan lebih pandai lagi," kata Pak Lurah memuji sambil senyum-senyum. Pak Lurah Damoji memang murah senyum. Ia memaklumi, Badung memang tak sekolah, sehingga walaupun umurnya sudah 15 tahun ia kurang sopan-santun. Ia memotong pembicaraan Pak Lurah.

"Hai Badung, kenapa kau tak sekolah? Bukankah orang tuamu cukup mampu membiayaimu?" tanya Pak Lurah dengan nada serius.

Badung diam. Wajahnya kemerah-merahan karena malu.

"Aku ... aku lebih suka bermain, Pak Lurah. Tapi sekarang aku ingin sekolah," sahutnya kemudian sambil menggaruk-garukkan kepalanya.

Pak Lurah tersenyum lagi. Karena tak ingin suasana jadi kacau hanya karena ulah si Badung, ia pun segera meneruskan pembicaraannya. Pak Lurah menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan desanya.

Setelah Pak Lurah selesai, menyusul kemudian pengarahan dari Bapak Camat. Pak Camat memberikan pengarahan secara panjang lebar.

"Manusia Indonesia harus pandai. Sebab manusia yang pandai akan mudah mengatasi kesulitan hidup. Bangsa yang maju adalah bangsa yang pandai. Pembangunan sekarang ini tidak mungkin berhasil dilakukan oleh manusia yang bodoh. Manusia yang bodoh akan ketinggalan dalam segala hal. Karena itu, seluruh rakyat Indonesia harus melaksanakan Wajib Belajar. Ingatlah, menuntut ilmu tidak terbatas pada usia. Tuhan telah bermurah hati menciptakan alam semesta sebagai sumber kehidupan manusia. Tetapi alam semesta hanya bisa dimanfaatkan oleh manusia-manusia yang pandai atau berilmu. Insya Allah,

kita akan hidup bahagia, sejahtera, aman damai, bila mau memanfaatkan alam semesta ini dengan diiringi rasa syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Tuhan," itulah sebagian isi pengarahan Pak Camat yang amat diresapi oleh hadirin. Warga Belajar dengan tekun mendengarkan Pak Camat berbicara. Mereka seperti takut melihat Pak Camat yang nampak berwibawa.

Tampil sebagai pembicara berikutnya bapak dari Penmas. Dengan cara tanya-jawab penuh semangat berkobar-kobar ia memberikan pemantapan tentang Kejar Paket A.

"Kalian sudah besar-besar. Bahkan ada yang sudah tua. Maka harus cepat menangkap pelajaran. Aturlah waktu sebaik-baiknya untuk bekerja dan belajar. Tak ada bedanya antara sekolah dengan Kejar Paket A ini. Baik sekolah maupun Kejar Paket A, sama-sama menggali ilmu yang sama. Rajinlah belajar. Jangan merasa terlambat mencari ilmu. Bila kalian sudah pandai membaca, menulis dan berhitung, tingkatkan Kejar Paket A ini menjadi kelompok usaha. Entah usaha tempe, entah usaha tahu, entah usaha gejos. Pokoknya yang ada manfaatnya bagi kehidupan manusia. Lewat kelompok usaha pertanian, peternakan, perikanan, pertukangan atau pertenunan. Wiraswastalah! Tahukah kalian apakah wiraswasta itu? Wiraswasta adalah membuat sesuatu yang menguntungkan. Hidup adalah bekerja. Jangan malas! Jangan mengandalkan orang lain! Bersatulah! Bekerjalah! Berkaryalah! Bangunlah negara kita tercinta ini agar menjadi negara semakmur-makmurnya, menjadi negara aman sentosa, rukun tenteram rakyatnya."

Prok! Prok! Prok! Prok! Ucapan Bapak Penmas itu disambut dengan tepukan meriah seperti dalam kampanye Pemilu. Suasana jadi ramai. Anak-anak yang menonton ikut bersorak, walau hanya ikut-ikutan saja. Bapak Pen-

mas betul-betul dapat menyadarkan pentingnya belajar dan berkarya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hadirin jadi optimis menghadapi hidup ini.

Pada akhir pidatonya Bapak Penmas mengambil kertas gambar yang sudah disiapkan dalam map. Kertas itu bertuliskan huruf balok besar-besar yang berbunyi "BERANTASLAH BUTA HURUF". Lalu, sambil menunjukkan kertas itu, ia bertanya kepada Warga Belajar. Ia mengetes, "Siapa yang bisa membaca tulisan ini?"

Warga Belajar diam semua. Mulut mereka seolah-olah terkunci. Bingung! Semuanya bungkem. Mereka saling berpandangan.

"Ayo, coba siapa yang dapat? Jangan takut," ulangnya lagi.

"Bran ... bran ... but ... but ... rupp ...," Wagio drop-out SD kelas dua mencoba menjawab, tapi kesulitan. Tergegap-gegap ia membaca, membuat hadirin tertawa. Karena tak ada yang sanggup, Bapak Penmas pun membacakannya.

"Anak-anak, Bapak-bapak dan Ibu-ibu, tulisan ini berbunyi, "Berantaslah Buta Huruf". Coba ucapkan 3 kali dengan bersemangat, apa yang baru kuucapkan."

"Berantaslah buta huruf! Berantaslah buta huruf! Berantaslah buta huruf," serentak mereka menirukan dengan patuh.

"Sekali lagi dan lebih seru!" perintah Bapak Penmas kurang puas. Ia sengaja membuat agar suasana tidak membosankan.

"Berantaslah buta huruf!" Kembali suara gemuruh mengumandangkan kalimat itu. Geeeer tawa pun meledak dari mulut hadirin. Ha ... ha ... he ... ho ... ho ... hi ... hi ... hi ... ha ... hu ... hu .... Suasana jadi riuh. Bibir tipis Atun tak ketinggalan menyungging senyum lebar." Aku

menyesal tak sekolah!" terdengar Minto menggumam seru di tengah ramainya suasana.

Sebagai pembicara yang terakhir ialah Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Bulakamba. Beliau menyatakan dengan resmi dimulainya Kelompok Belajar Paket A.

"Dengan ucapan Bismillaahirrohmaanirrohiim, saya nyatakan Kejar Paket A Desa Banjaratma dibuka."

TOK! Ia memukulkan palu di atas meja yang disambut dengan tepukan tangan. Suasana pembukaan Kejar Paket A berakhir benar-benar mengesankan. Ketika hadirin bubar meninggalkan Balai Desa Banjaratma, sayup-sayup suara adzan dari masjid terdengar, sebagai panggilan suci untuk menyembah kepada Tuhan pengatur panggung kehidupan ini. Kepada Tuhan segalanya dikembalikan.

Ketika Atun pulang menuju rumah, masih mengiang ucapan Bu Nani Astuti sewaktu keduanya akan berpisah, "Tun, sampaikan salamku kepada Bu Warni sekeluarga."

"Ya, Bu ...," jawab Atun sopan.

Bu Nani menatap Atun pergi dengan perasaan kasih sayang.

4. Menemukan Kasih Sayang

Dua bulan setelan pembukaan Kejar Paket A.

Sore cerah. Udara segar. Warga Belajar telah siap menerima pelajaran. Giat sekali mereka mengikuti Kejar Paket A. Mereka merasa senang karena tutornya bisa membimbing dengan penuh tanggung jawab. Buku Paket A3 telah selesai mereka pelajari. Dan sekarang akan dimulai dengan Paket A4. Sore ini Bu Nani Astuti giliran mengajar.

Sudah dua tahun Bu Nani Astuti diangkat menjadi guru SD. Sekarang ia bertugas di SD Inpres Banjaratma XXIV. Sejak duduk di SD dulu, Bu Nani sudah bercita-cita ingin menjadi seorang guru. Pekerjaan guru benar-benar ia cintai, benar-benar ia hayati. "Betapa mulianya pekerjaan guru; pencetak insan takwa berilmu tinggi," pikirnya. Itulah sebabnya ia menerima dengan senang hati, penempatannya jauh dari kampung halamannya. Ia tinggalkan kota Bumiayu tempat kelahirannya. Ia tinggalkan ayah-bunda,

adik-kakak, handaitolan, dengan jiwa besar. Jiwa pewaris Pahlawan Nasional Ibu Kartini. Bu Nani merantau demi tugas suci untuk bangsa dan negara.

"Bapak dan Ibu, Anak-anak, coba buka halaman pertama," perintah Bu Nani dengan suara lembut. Ia menyesuaikan cara menyapa murid-muridnya dengan keadaan yang berbeda-beda usia itu. Bahkan ada beberapa orang yang pantas menjadi orang tuanya.

Warga Belajar menuruti perintahnya. Ada juga yang sudah lebih dulu membolak-balik buku yang baru dibagikan itu. Buku A4. Mata Atun mengamati dengan teliti gambar yang ada pada halaman pertama. Sebuah pemandangan yang indah dari desa Sukamaju.

"Ibu akan membacakan tulisan yang berjudul Desa Sukamaju. Dengarkanlah baik-baik dan perhatikan tulisannya," kata Bu Nani dengan sikap seorang guru.

"Ya, Bu!". Nanang, Supiyah dan Suri menjawab hampir bersamaan.

Bu Nani Astuti pun mulailah membacakannya. Suaranya jelas dan mantap. Hening, ketika bibir Bu Nani menyusuri kata demi kata. Semua Warga Belajar tekun memperhatikannya. Badung yang duduk di pojok nampak serius menyimak. Sekarang ia sudah tidak nakal lagi berkat bimbingan para tutor.

Tiga kali Bu Nani Astuti membacakan karangan tentang Desa Sukamaju itu. Setelah selesai, ia memberikan kesempatan bertanya.

"Adakah kata-kata baru atau tanda baca yang belum dimengerti? Kalau ada tanyakanlah."

Warga Belajar diam. Mereka berpikir. Sementara Atun masih mencoba memahami sendiri isi bacaan tentang Desa Sukamaju itu.

"Saya, Bu," tiba-tiba Bu Lempuk, salah seorang Warga Belajar yang sudah beranak 3, buka suara. "Saya belum mengerti arti kata jurutulis. Mohon diterangkan."

"Baik, Bu," kata Bu Nani yang siap menjawab. Kemudian ia menerangkan dengan menggunakan bahasa daerah.

"Jurutulis adalah orang yang pekerjaannya menulis. Kalau di kelurahan biasa disebut carik. Di kantor-kantor, sekolah-sekolah, ada orang yang pekerjaannya menulis atau sebagai jurutulis. Ada juga yang menyebutnya sekretaris. Paham Bu?"

Sebentar Bu Lempuk terdiam. Kemudian katanya, "Paham, Bu. Terima kasih."

"Siapa lagi?" tanya Bu Nani, masih memberi kesempatan.

Atun menunjukkan jari.

"Maaf Bu, saya masih belum mengerti apa yang dimaksud dengan RT dan RK itu."

"Pertanyaan yang baik," komentar Bu Nani. "Sekarang ibu terangkan pengertian RT dan RK. Ibu mohon semuanya mendengarkan agar jelas. RT itu adalah singkatan dari Rukun Tetangga. Sedang RK adalah singkatan dari Rukun Kampung. Setiap RT terdiri dari beberapa keluarga. Sedang setiap RK terdiri dari beberapa RT. Setiap RT ada ketua RT-nya. Demikian pula setiap RK ada ketua RK-nya. Ketua RT dan RK bertugas membantu pekerjaan Lurah. Jelas Tun?"

Atun mengangguk.

"Jelas Bu. Terima kasih, Bu," jawabnya puas.

"Ada lagi?" tawar Bu Nani Astuti.

Warga Belajar diam. Karena tak ada yang bertanya lagi, Bu Nani mulai menerangkan isi bacaan tentang Desa Sukamaju. Dengan bahasa sederhana, Bu Nani menerang-

kan sejelas-jelasnya, antara lain apa yang dimaksud dengan sayur-sayuran, Pemerintah Desa, Polisi Desa, dan akhirnya mengenai masalah perkalian dan pembagian. Selesai menerangkan, Bu Nani mengadakan evaluasi lisan dengan metode diskusi.

"Di desa Pak Firman ada 6 RK. Tiap-tiap RK ada 9 RT. Ada berapa RT-kah di desa Pak Firman?" demikian Bu-Nani mengajukan pertanyaan, yang diucapkan dua kali agar jelas.

Warga Belajar berpikir.

"Coba Rantono, jawablah," Bu Nani menunjuk kepada Rantono.

"Ada 54 RT, Bu" jawabnya.

Dari manakah yang 54 itu?" tanya Bu Nani, ingin mengetahui kepandaiannya lebih lanjut.

Rantono diam. Ia bingung. Keningnya mengerut karena berpikir. Ia tak dapat menjawabnya.

"Siapa yang sanggup menerangkannya?". tanya Bu Nani.

"Saya, Bu," Supiyah memberanikan diri.

"Coba kau Supi, dari manakah yang 54 itu?"

"Dari 6 x 9. 6 itu jumlah RK-nya. Sedang 9 jumlah RT-nya."

"Bagaimana Bapak, Ibu, serta Anak-amal, betulkah jawaban Supiyah?"

"Betuuul!!!" serentak Warga Belajar menyahut.

Kemudian Bu Nani mengajukan pertanyaan lagi. Setiap pertanyaan selalu diulang dua kali.

"Hasil rambutan kebun Pak Firman ada 46 ikat. 30 ikat dijualnya ke pasar. Sisanya dibaginya sama banyak antara keluarga Pak Amat dan Pak Firman sendiri. Berapa ikat-kah masing-masing terima?"

Kembali Warga Belajar berpikir.

"Bu, mencoba ingin menjawab saya," Kohar yang bodoh memberanikan diri. Susunan bahasanya salah tak teratur.

"He ... he ... he ...," Sanep yang suka tertawa menertawakannya.

Bu Nani Astuti membetulkan susunan bahasa yang diucapkan oleh Kohar.

"Saya ingin mencoba menjawab, Bu. Begitulah kalimatmu, Har. Jangan salah menyusunnya, ya?"

Kohar mengangguk sambil tersenyum malu.

"Coba, bagaimana jawabmu?" kata Bu Nani ingin tahu.

"Ada 16 ikat. Dari 46 — 30," jawabnya ngawur tergesa-gesa.

"Bagaimana, salah atau benar?" Bu Nani Astuti menyerahkan kepada seluruh Warga Belajar untuk menanggapinya.

"Salah! Benar! Salah, ah! Benar! Benar! Salah!!!" teriak para Warga Belajar, antara menyalahkan dan membenarkan. Mereka cekcok.

"Salah!" ucap Bu Nani dengan tegas, karena suasana gaduh. Guru muda itu ternyata dapat mengatasi keadaan. Ia nampak berwibawa walaupun usianya masih 22 tahun. Ilmu mendidik yang diperolehnya ketika di SPG dapat ia praktekkan.

"Siapa yang bisa menjawabnya?" tanyanya dengan tekanan suara. Warga Belajar menjadi tenang.

Atun memunjukkan jari.

"Coba kau, Tun," tukas Bu Nani.

"Masing-masing menerima 8 ikat."

"Dari manakah yang 8 ikat itu?"

"Dari 46 — 30 jadi 16. Kemudian 16 : 2 jadi 8."

"Mengapa kau bagi dua?"

"Karena sisa rambutan itu dibagi dua. Yaitu oleh keluarga Pak Amat dan Pak Firman."

"Bagaimana Bapak, Ibu, Anak-anak, benarkah jawaban Atun?"

Serentak mereka menjawab, "Benaaarr!!!"

"Benar?" tanya Bu Nani mengetes mental mereka.

"Benaaarrr!!!!" jawab mereka tak goyah.

Bu Nani tersenyum.

"Memang jawaban Atun tak salah. Kalian ternyata pandai-pandai," puji Bu Nani membanggakan Warga Belajar.

"Atun pintar ya ...," Waman memuji Atun. Semua Warga Belajar jadi mengagumi kecerdasan anak yang terlantar itu. Anak malang yang berotak cemerlang.

Selesai evaluasi lisan, Bu Nani menuliskan soal-soal latihan di papan tulis. Masih sekitar perkalian dan pembagian. Warga Belajar mengerjakan soal-soal itu. Tertib. Masing-masing berpikir sendiri-sendiri. Tak ada yang menyontek pada temannya. Semuanya diawasi oleh Bu Nani.

Waktu telah sore ketika Bu Nani selesai mengoreksi soal-soal yang dikerjakan oleh Warga Belajar itu. Bu Nani merasa senang karena sebagian besar hasilnya baik. Delapan orang mendapat nilai terbaik, satu di antaranya Atun.

Kemudian untuk menghilangkan ketegangan, Bu Nani menyelingi dengan pelajaran menyanyi.

"Untuk menghilangkan ketegangan otak karena banyak berpikir, marilah kita menyanyi bersama-sama. Lagunya: Wajib Belajar. Sudah bisa semua kan, lagu Wajib Belajar?"

"Sudaaahh!!!" jawab mereka.

"Belum hafal betul, Bu!" teriak Nanang.

"Justru karena belum hafal, mari kita nyanyikannya

bersama. Bukankah baru kemarin dulu ibu ajarkan?"

"Ya Bu, kita menyanyi. Biar pusingnya hilang," seru Badung.

"Ketahuilah, Kejar Paket A ini bukan hanya tempat untuk belajar menulis, membaca dan menghitung saja. Tapi Kejar Paket A ini anggaplah gudang ilmu dan pusat kebudayaan. Sekolah adalah pusat kebudayaan. Sekolah adalah tempat kegiatan manusia. Demikian pula Kejar Paket A. Tak ada bedanya. Tahukah kalian, apakah kebudayaan itu? Kebudayaan adalah hasil cipta manusia dalam bidang apa saja termasuk seni suara."

Warga Belajar tercenung mendengarkan penjelasan Bu Nani itu. Mereka paham.

"Nah, marilah kita menyanyi untuk menyegarkan suasana. Ibu hitung tiga kali, mulai."

Warga Belajar pun siap menyanyi. Bibir Kamran sudah gatal ingin cepat mendendangkan lagu yang penuh makna itu.

Bu Nani memimpin. Ia mulai menghitung. "Satu. Dua. Tiga ...."

Dan terdengarlah lagu Wajib Belajar menggema di udara. Semua Warga Belajar tarik suara dengan penuh semangat. Mereka terbenam dalam kegairahan syair-syair lagu Wajib Belajar itu. Pak Wadri yang pipinya sudah kempot, ikut mengayunkan bibirnya menyanyikan lagu itu. Suasana jadi meriah.

Selesai lagu itu dinyanyikan bersama, Bu Nani berkata, "Siapakah yang berani maju sendirian?"

"Kau Supi," perintah Kohar kepada Supiyah.

"Tidak ah!" bantah Supiyah, keberatan.

"Suri saja. Maju Ri ...," tunjuk Sanep kepada Suri.

"Yang lain saja. Suaraku serak, kok!" Suri menolak.

"Ayo, siapa yang mau menyanyi sendirian? Jangan

malu-malu, lho. Kalau sudah ikut Kejar tidak boleh malu. Buanglah rasa malu agar tidak canggung. Ayo," bujuk Bu Nani dengan wajah ramah.

Warga Belajar tetap saling menunjuk.

"Atun maju," perintah Bu Nani. "Ibu ingin mendengarkan suaramu."

"Ayo maju, Tun. Ayo maju ... jangan malu-malu ... ayo maju jangan malu-malu ... jangan malu-malu ..." ramai suara Warga Belajar mendorong agar Atun mau maju menyanyi.

Atun bangkit dari tempat duduknya kemalu-maluan. Ia maju ke muka. Seluruh mata melihat kepada Atun.

Sejenak Atun konsentrasi. Kemudian sambil menggoyangkan kepalanya, mulailah ia menyanyi dengan semangat.

Mari kita laksanakan wajib belajar
Putra-putri tunas bangsa harapan negara
Wajib belajar cerdaskan kehidupan bangsa
Tuk menuju masyarakat adil sejahtera
Gunakan waktumu isilah hidupmu
Tekunlah belajar giatlah bekerja
Berantas kebodohan perangi kemiskinan
Habis gelap terbit terang hari depan cemerlang.

Ayo kita giatkan wajib belajar.
Jangan putus tengah jalan marilah tamatkan.
Tanam ilmu sekarang petik hari depan.
Cerdas, terampil, berwibawa penuh daya cipta.
Gunakan waktumu isilah hidupmu.
Tekunlah belajar giatlah bekerja.
Jadikan tunas bangsa inti pembangunan.
Adil makmur sejahtera merata bahagia.

Prok! Prok! Prok! Suiiit! Suiiit! Suiiiit!! Terdengar. tepukan tangan dan siulan setelah Atun selesai menyanyi. Bu Nani ikut tepuk tangan disertai senyum.

"Enak ya, suara Atun," Sanep memuji.

"Lagi Tun, kurang!" pinta Kasta.

"Lagu Himne Guru, Tun," seru Faridah.

"Ayo Tun, teman-temanmu minta menyanyi sekali lagi. Bersediakah kau? Nyanyikan apa saja yang sudah tutor ajarkan," kata Bu Nani.

Atun tak menjawab. Namun ia tetap berdiri. Berarti tidak keberatan. Dan memang ia tak keberatan. Lama ia tertunduk seolah-olah mengingat-ingat sesuatu. Kemudian ia kembali menengadah. Ia konsentrasi. Tiba-tiba wajahnya redup. Matanya sayu berkaca-kaca. Dan dengan menggoyangkan kepalanya pelan, mulailah ia menyanyi penuh perasaan.

Terpujilah, wahai engkau Ibu Bapak Guru
Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku
Semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku
Sebagai prasasti terima kasihku tuk pengabdianmu
Engkau bagai pelita dalam kegelapan
Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan
Engkau patriot ....

Belum selesai lagu itu dinyanyikan, tiba-tiba dua butir air mata Atun keluar dari kelopak matanya. Ia terisak. Sekonyong-konyong lari ke tempat duduknya. Ia melungkupkan wajahnya di bangku. Menangis terhunguk-hunguk.

Warga Belajar jadi kaget campur heran. Dalam hati mereka bertanya. Kenapa Atun menangis?

"Karena waktu sudah habis maka sampai di sini dulu

pelajaran. Bapak, Ibu serta Anak-anak bisa kembali ke rumah. Besok masuk seperti biasa," demikian Bu Nani membubarkan Warga Belajar karena ternyata Atun tak mau berhenti menangis.

Warga Belajar satu per satu pulang.

Ketika sudah sepi, Bu Nani menghampiri Atun.

"Kenapa engkau menangis sayang?" tanya Bu Nani lirih sambil duduk di dekatnya. Atun tetap menangis.

"Diamlah! Sudah besar tak baik menangis," Bu Nani berusaha menenangkannya. Dielus-elusnya rambut Atun dengan penuh rasa kasihan.

Atun menegakkan kepalanya. Air matanya bercucuran. Bu Nani mengambil sapu tangan. Dengan lembut dihapusnya air mata Atun.

"Ibu senang Atun pandai," hibur Bu Nani mengalihkan perasaan Atun. Ia pandai menyelami jiwa anak.

Atun berhenti menangis.

"Aku teringat ayah, Bu. Sudah lama tak ada beritanya. Ayah benar-benar melupakanku," ucap Atun sambil menundukkan kepala. Sesekali masih tersedu.

Bu Nani hanya diam. Ia dapat memahami bagaimana perasaan Atun yang hidup sebatangkara. Anak yang sejak hidupnya tak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ibu.

"Aku baru dimarahi Bu Warni, Bu. Karena memecahkan termos. Bu Warni akhir-akhir ini galak," kata Atun lagi mengadu. Bagaikan seorang anak mengadu kepada ibunya.

"Tabahkan hatimu, Tun. Jangan terlalu pikirkan ayahmu. Mungkin ayahmu masih sibuk hingga belum sempat menengokmu. Juga jangan pikirkan yang sudah lalu. Semoga Bu Warni sekeluarga diberi kelapangan hati."

Atun hanya diam. Kemudian Bu Nani memb
Atun dari tempat duduknya.

"Hari sudah senja. Mari kita segera pulang, Tu
Warni sudah menunggumu," ajak Bu Nani. Atun me
ruti perintahnya.

Keduanya pulang bersama. Berjalan seiring. Atun merasa damai berjalan di sisi Bu Nani. Ia telah menemukan kasih sayang yang selama ini dicari-carinya. Kasih sayang yang tulus dari seorang wanita. Sebagai tulusnya kasih sayang ibu terhadap anaknya.

5. Berita dari Pekalongan

Siang panas. Udara pun panas. Daun pohon mangga yang tumbuh di halaman rumah Bu Warni tergoyang-goyang digerakkan angin. Atun duduk di beranda muka. Ia melepaskan lelah. Semua pekerjaan telah selesai ia kerjakan. Pinggangnya masih terasa pegal karena mencuci setumpuk pakaian tadi pagi. Atun melamun. Berbagai macam perasaan timbul dalam benaknya.

Masih segar dalam ingatannya peristiwa kemarin sore. Ketika ia menangis menyanyikan lagu Himne Guru. Lagu itu sangat menyayat hatinya. Ia tak dapat menahan luapan emosinya. Entah mengapa ia sampai menangis. Atun jadi malu sendiri. Masih terasa, alangkah mesranya di-belai-belai Bu Nani. Masih terasa pula bagaimana Bu Nani Astuti menghapus air matanya. "Oh ... betapa agungnya jiwa Bu Guru. Betapa baiknya hati Bu Guru," pikirnya.

Kemudian ia teringat pula akan kata-kata kasar Bu Warni.

"Termos itu mahal harganya, Tun. Bayaranmu sebulan tak cukup untuk membeli termos itu. Kalau bekerja harus hati-hati, tolol!"

Atun hanya diam dimarahi Bu Warni. Hatinya sakit sekali. Perasaan Atun sangat lembut hingga mudah tersinggung. Ia merasa dihina. Hanya karena merasa telah memberi makan dan membayar, Bu Warni memperlakukan Atun semena-mena.

Tergesa-gesa Atun menuangkan air yang sudah masak ke dalam termos. Sebab Atun memburu waktu agar jangan ketinggalan mengikuti Kejar Paket A. Sial, tangannya menyenggol termos itu hingga jatuh pecah.

Sejenak Atun menghela napas panjang. Kemudian ia bertopang-dagu. Sorot matanya hampa.

Kemudian ia teringat pula akan ayahnya yang tak kunjung datang. Sejak Pak Muid tinggal di Pekalongan hanya sekali Atun diajak ke sana. Pak Muid mengontrak sebuah rumah sederhana di pinggiran Sungai Loji di desa Sampangan. Atun masih ingat ketika Pak Muid mengajaknya jalan-jalan ke pasar Banjarsari. Agus diajak pula. Keduanya dibelikan pakaian baru. Setelah capai, mereka mampir ke warung makan-makan soto. Enak sekali sotonya. Sungguh senang hati Atun. Mengesankan!

Masih belum hilang dari ingatan Atun ketika ia diajak Agus memancing di sungai itu. Keduanya duduk santai sambil menunggu ikan nyasar. Beruntung, Agus mendapatkannya. Seekor ikan tawes menggelepar-gelepar di kail Agus. Sungguh riang kedua kakak beradik itu. "Ikan tawes besar! Ikan tawes besar!" teriak Atun kegirangan.

Lamunan Atun hilang ketika tiba-tiba terdengar deru

mesin Honda membelok ke halaman rumah. Pak Narko pulang.

Atun segera bangkit dari tempat duduknya. Ia harus menyiapkan makanan siang. Dikeluarkannya makanan yang sudah tersedia di lemari makan. Seperti seorang pelayan warung, ia sibuk menyiapkan nasi dan lauk-pauk di atas meja makan. Disiapkannya dengan teratur dan rajin. Sebentar lagi hidangan itu akan habis disantap.

"Anak-anak ke mana Tun? Belum pulang sekolah? Kok sepi!" ujar Pak Narko sambil melepaskan sepatu. Bu Warni tak ditanyakan karena ia pulang antara pukul tiga sore.

"Tadi sudah pulang, Pak. Tapi mereka pergi lagi. Sri Asih pergi dengan temannya. Sularti dan Bardi mungkin bermain di rumah Wati," jawab Atun menerangkan.

"Dasar anak. Itu Sri Asih setelah pulang dari sekolah, selalu pergi. Senangnya hanya bermain," gerutu Pak Narko yang merasakan anak sulungnya terlalu dimanjakan oleh ibunya, sehingga tak mengerti tanggung jawab.

Pak Narko meminum air teh manis. Nikmat. Kemudian melahap makanan yang sudah tersedia. Acar ikan bandeng dikunyahnya penuh nafsu. Oh, lezat ... pikirnya. Sementara itu Atun menyingkir ke ruang dapur.

"Tun sini! Cepat!" panggil Pak Narko setelah selesai makan.

Atun cepat datang. Hatinya berdebar-debar. Tak biasa Pak Narko memanggilnya dengan serius. Ada apakah maka dia dipanggil? Mungkinkah ada kesalahan dalam menyediakan makanan?

"Duduk, Tun!" perintah Pak Narko.

Atun duduk di kursi. Wajahnya tertunduk.

"Ada kabar untukmu, Tun," kata Pak Narko lagi. Hati Atun makin berdebar-debar.

"Kabar apa, Pak?" tanya Atun dengan sopan.

"Aku baru mendapat surat dari ayahmu. Surat itu dialamatkan ke kantorku."

"Surat dari ayah? Bagaimana beritanya, Pak?" tanya Atun ingin tahu. Wajahnya mendadak senang mendengar ayahnya disebut.

Pak Narko tersenyum.

"Bagaimana kalau kau dapat ibu baru?" tanya Pak Narko kemudian, "Senang bukan?"

"Maksud Bapak bagaimana?" tanya Atun tak paham.

"He ... he ... he ...," Pak Narko tertawa kecil.

"Ayahmu kawin lagi, Tun," ucapnya keras.

"Oh, ...," desis Atun terkejut.

"He... he...he...,"ia tertawa lagi. Entah apa yang lucu.

"Siapa nama istrinya, Pak?" tanya Atun.

"Aku tak tahu. Suratnya tak menyebut namanya. Hanya yang jelas ibu tirimu masih muda. Wah, bukan main ayahmu!"

Setelah mengucapkan begitu, Pak Narko mengambil surat dari dalam sakunya.

"Kau sudah ikut Kejar Paket A. Nih baca! Bisa tidak?" kata Pak Narko sambil memberikan surat itu. Kemudian ia bangkit dari kursinya tak mengacuhkan Atun lagi. Pak Narko memang tergolong manusia yang pendiam. Kalau berbicara seperlunya saja. Ia masuk ke kamarnya. Biasa, sepulang kerja istirahat tidur. Kebiasaan buruk bagi Pak Narko, habis makan siang ia pasti tidur.

Atun membuka surat itu. Kemudian dengan perasaan ingin tahu dibacanya.

Pak Narko yth,
Aku baik-baik saja di Pekalongan. Aku hidup senang di sana. Gajiku sebagai orang kepercayaan pimpinan ter-

Tertegun Atun membaca surat itu. Surat yang bernada perempuan.

nyata cukup untuk hidup. Itulah sebabnya aku berani menempuh hidup baru.
Hidup yang selama ini gersang sejak kematian Samiasih. Aku telah menikah lagi. Istriku cantik. Dan masih perawan. Aku benar-benar beruntung, Pak Narko.
Maafkanlah kalau aku tidak sempat mengundangmu. Hal ini karena kesibukanku menghadapi perkawinan. Mudah-mudahan surat ini bisa menjadi pengantar rasa maafku.
Pak Narko, rasanya aku seperti menjadi muda lagi. Hai ....!
Oh ya ... masalah Atun kupercayakan penuh kepadamu.

Tertegun Atun membaca surat itu. Surat yang bernada mabuk perempuan. Lama Atun terpaku. Ia membayangkan, seperti apakah wajah ibu tirinya? Atun menyesali mengapa ayahnya tak mengajaknya ke Pekalongan untuk ikut menyaksikan perkawinannya.

"Ayah ..., kau betul-betul melupakan aku. Sungguh kejam!" demikian kata hatinya setelah membaca surat itu.

6. Kecewa

Kian hari, kian terasalah oleh Atun perubahan sikap Bu Warni. Sedikit saja Atun melakukan kesalahan, ia kena damprat. Hanya karena salah memasak nasi kelemasan, dimarahi. Bu Warni ternyata perempuan yang kasar dan cerewet. Suka mengomel!

Sesungguhnya sejak pertama kali Bu Warni meminta Atun kepada Pak Muid, niatnya bukan untuk memelihara. Tetapi ia ingin menggunakan tenaga Atun untuk meringankan pekerjaannya. Hal seperti ini tak disadari oleh Pak Muid. Maka tak mengherankan, setelah Atun ikut Kejar Paket A, Bu Warni merasa dirugikan. Sebab sebagian waktu Atun tersita untuk belajar. Bu Warni jadi tak leluasa untuk memerintah Atun, karena Kejar Paket A dilaksanakan 4 hari dalam seminggu.

Bu Warni jadi sering bekerja sendiri. Ia terpaksa harus memasak makanan untuk persediaan santapan malam sekeluarga. Ia juga harus melaksanakan pekerjaan lain yang

biasa dikerjakan oleh Atun sebelum ikut Kejar Paket A. Padahal Bu Warni sudah letih karena baru pulang dari pasar. Hal inilah yang membuat Bu Warni sering marah kepada Atun. Ia tak menyadari bahwa dirinya adalah seorang ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang seharusnya melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Tetapi Bu Warni lebih suka sibuk berdagang menumpuk harta sebanyak-banyaknya. Pekerjaan rumah hampir semuanya diserahkannya kepada Atun. Bu Warni hanya mengatur saja. Sadar atau tidak, Bu Warni telah memeras tenaga Atun demi mengejar kekayaan. Atunlah yang menjadi korban.

Rumah Bu Warni sederhana tapi cukup baik. Rumah model masa kini. Peralatan rumah tangganya komplit. TV, tape-recorder, radio, meja kursi mewah dan mobil Honda telah dimilikinya. Ia juga memiliki setumpuk perhiasan. Gelang, kalung, dan cincin disimpannya baik-baik dalam lemari. Bu Warni tergolong kaya menurut ukuran orang desa. Tetapi ia tamak! Materialis! Egois! (mementingkan diri sendiri). Terakhir ia berniat membeli sebuah Colt agar bisa mendatangkan uang lebih banyak lagi.

"Bagaimana Pak, kalau kita membeli sebuah mobil Colt? Mobil itu bisa digunakan untuk mencari muatan. Sekarang jalan yang menuju ke Brebes sudah licin diaspal. Kau tahu kan, alangkah larisnya Colt di daerah kita ini. Pasti kita cepat kaya, Pak," demikian Bu Warni menyampaikan keinginannya kepada Pak Narko, suaminya.

"Itu ide yang baik, Bu. Baiklah kita bekerja keras. Hasilnya kita tabung. Kalau sudah cukup, kita belikan Colt yang baru. Setuju, Bu?" jawab Pak Narko yang kalah mental dengan istrinya. Apa saja kemauan Bu Warni selalu diturutinya. Pak Narko sebagai pimpinan rumah tangga selalu diatur oleh istrinya. Lelaki konyol!

"Kau memang suami yang baik, Pak!" kata Bu Warni sambil tersenyum. Pak Narko pun tersenyum. Keduanya sama-sama tersenyum. Senyum dua makhluk yang gila harta.

Agar cepat kaya itulah Bu Warni bersemboyan: Waktu adalah uang. Waktu harus dimanfaatkan baik-baik untuk mengeruk uang. Tak peduli apa pun yang terjadi. Uang di atas segalanya. Maka sia-sialah kalau Atun dibayar, dan diberi makan, tetapi tenaganya tidak dimanfaatkan secara tuntas. Ia tak senang kalau Atun membuang waktu di Kejar Paket A. Kalaupun Bu Warni terlanjur mengizinkannya, hanya karena permintaan Bu Nani Astuti. Bukan atas kesadaran sendiri.

Tak berbeda dengan ibunya, Sri Asih juga memiliki sifat yang tidak baik. Ia sering menyakiti hati Atun. Sri Asih memperlakukan Atun sebagai budak belaka. Ia menganggap Atun menumpang hidup di rumahnya. Pernah suatu hari keduanya bertengkar hanya karena masalah kertas.

"Cepat Tun belikan!" perintah Sri Asih memaksa. Ia menyuruh Atun membelikan kertas Manila untuk bahan keterampilan.

"Kau sendiri kan bisa Sri .... Aku sedang memasak. Kalau sabar, tunggulah aku selesai memasak," jawab Atun.

"Ayo, cepatlah! Aku mau membuat pekerjaan tangan sekarang. Besok harus sudah dikumpulkan di sekolah, Sebentar saja tak mau!" kata Sri Asih lagi. Ia tak mau meninggalkan tempat duduknya karena sedang asyik menonton TV.

"Kau terlalu Sri," keluh Atun.

"Kau yang terlalu! Pembantu kok diperintah membangkang."

Atun terdiam mendengar kata-kata yang menusuk perasaannya itu. Akhirnya Atun pun mengalah. Ia turuti perintahnya. Percuma melawan Sri Asih. Pendiriannya keras!

Sikap Bu Warni dan Sri Asih lama-lama membuat Atun jadi tak kerasan. Timbul kembali keinginannya untuk ikut ayahnya. Berita ayahnya yang hidup senang di Pekalongan membuat Atun ingin cepat berkumpul dengan ayahnya dan Kak Agus. Tapi Pak Muid tak pernah mengajaknya. Atun jadi seperti hidup terombang-ambing. Tinggal di rumah Bu Warni merasa tertekan. Sedang ingin ikut ayahnya tak ada kesediaan dari Pak Muid. Pak Muid seolah-olah tak mau tahu tentang nasib Atun. "Ya Tuhan ... kuatkan imanku," demikian Atun sering berdoa.

Namun penderitaan Atun dapat terobati juga, karena kesibukannya mengikuti Kejar Paket A. Di sana ia bisa bergurau dan berbincang-bincang dengan teman-temannya. Ia bisa bergairah dalam suasana menuntut ilmu bersama. Ia juga bisa merasakan kasih sayang dari semua pembimbing (tutor). Segala kerumitan dan kesedihan di rumah Bu Warni dapat terlupakan. Terhiburlah dia. Hanya lewat Kejar Paket A sepercik sinar menerangi hatinya.

Malam itu Atun sedang tekun belajar di ruang belakang. Ia sedang mengerjakan Pekerjaan Rumah yang telah diberikan oleh Pak Syamsuri. Perkawinan ayahnya sudah tak dipikirkannya lagi. Tiba-tiba ia dikejutkan langkah kaki mendekat.

"Sedang mengapa Tun?" tanya orang itu yang tak lain adalah Bu Warni.

"Sedang mengerjakan PR Bu," jawab Atun.

"Kau sudah bisa menulis?" tanya Bu Warni lagi.

"Sudah bisa Bu. Alhamdulillah!"

"Sudah bisa membaca?"

"Sudah Bu"

"Sudah bisa menghitung?"

"Sedikit-sedikit bisa, Bu," jawab Atun merendahkan diri.

Sebentar Bu Warni tak mengajukan pertanyaan. Ia seperti hendak mengatakan sesuatu. Matanya menatap Atun dalam-dalam. Sementara Atun berhenti menulis. Ia memberesi letak buku-buku yang tak teratur. Atun merasa terganggu atas kedatangan majikannya itu.

"Tun ...," panggilnya lirih.

"Ya, Bu ...."

"Wanita itu walau pandai setinggi langit akhirnya toh di dapur juga. Perempuan yang sekolah sampai tinggi sebenarnya hanya membuang-buang biaya dan waktu saja. Buat apa sih sekolah sampai tinggi-tinggi? Karena kau sudah bisa menulis, membaca, dan menghitung, kukira cukuplah! Besok kau tak usah berangkat lagi Tun. Katakan kepada gurumu kau keluar."

Atun terkejut mendengar ucapan Bu Warni itu. Spontan rasa kecewanya timbul. Wajahnya mendadak sedih.

"Tapi Bu ... aku masih ingin ikut mencari ilmu terus. Aku merasa senang mengikuti Kelompok Belajar Paket A," pinta Atun mengiba. Bibirnya bergetar.

"Alah ..., sekolah-sekolah apa! Kau sudah terlambat mengejar ilmu Tun. Lagi pula kau di sini dititipkan ayahmu bukan untuk sekolah. Melainkan untuk meringankan beban ayahmu," kata Bu Warni memperlihatkan sifat buruknya. Ia tetap pada pendiriannya.

"Tapi Bu ... anak-anak Ibu saja sekolah?!" tanya Atun menyadarkan. Bu Warni tersenyum sinis.

"Mereka kan anak-anakku sendiri. Sedang kau di sini

dibayar bukan untuk sekolah," jawab Bu Warni setengah membentak. Matanya mendelik.

Atun terdiam. Ia takut. Atun dapat membayangkan betapa kecewanya hatinya apabila ia harus meninggalkan Kejar. Ia terbisu beberapa lama. Raut wajahnya nampak suram. Lesu!

"Pokoknya kau harus keluarrr! Sejak kau ikut Kejar Paket A aku jadi repot. Jangan khawatir bayaranmu akan kutambah!" Dengan nada pasti Bu Warni mengeluarkan keputusan itu. Kemudian ia beranjak pergi.

Terbengong Atun melihat sikap kasar Bu Warni itu. Semangatnya untuk menuntut ilmu menjadi hilang. Harapannya pudar. Tubuhnya jadi lemas. Direbahkannya tubuh yang seolah tak bertulang di atas dipan. Ia menangis.

Sejak saat itulah Atun terpaksa berhenti mengikuti Kejar Paket A. Ia terpaksa harus berpisah dengan teman-temannya yang lincah-lincah. Ia terpaksa harus berpisah dengan semua pamong yang sabar dalam mengasuhnya.

Bu Nani Astuti terkejut ketika Atun menyampaikan maksudnya. Bu Nani segera menghubungi Bu Warni untuk bisa membatalkan keputusannya. Tapi apa yang terjadi? Perdebatan seru!

"Saya mohon dengan hormat atas kelapangan hati Ibu untuk mengizinkan Atun masuk kembali. Kasihan Bu, ia anak yang cerdas. Jangan sampai kandas di tengah jalan. Apalagi ia tak beribu," kata Bu Nani Astuti meminta.

"Aku mengerti Bu. Tapi Ibu tahu sendiri hampir sehari penuh aku menunggui kiosku. Pekerjaan rumah tak terurus kalau si Atun masih menyempatkan waktu untuk Kejar. Masalahnya, waktunya tak ada, Bu," jawab Bu Warni mempertahankan.

"Apakah Ibu tak bisa mencari pembantu yang lain?" tanya Bu Nani Astuti memberi jalan.

"Bagaimana kalau Ibu yang mencarikannya? Sekarang mencari seorang pembantu bukan main sulitnya!" sahut Bu Warni balik bertanya.

"Beri aku waktu untuk mencarinya, Bu. Tapi biarkanlah Atun ikut Kejar lagi. Saya mohon kerelaan hati Ibu."

"Tapi Ibu yang bayar! Karena Ibu yang mencari!" debat Bu Warni. Rupanya si cerewet tak mau diajak musyawarah. Ia lebih banyak di pengaruhi emosi. Wajahnya nampak garang.

"Masalah membayar pembantu aku pun bersedia, Bu. Tapi Ibu jangan berbelit-belit. Ibu harus menyadari bahwa Atun masih tergolong kanak-kanak. Jangan terlalu diperas tenaganya. Itu berarti tak berperikemanusiaan!" ucap Bu Nani agak marah karena Bu Warni mempermainkannya.

"Itu adalah hakku. Sebab aku sudah membayarnya!" jawab Bu Warni dengan suara meninggi.

"Bagaimana kalau Atun aku pelihara?"

"Ibu tak ada urusan dengan Atun. Ayahnya menyerahkannya kepadaku. Ibu tak ada hak apa-apa atas diri Atun!"

Suasana tegang. Panas! Namun sebagai pendidik Bu Nani dapat menekan perasaannya. Sementara itu Bu Warni masih penasaran, karena merasa didatangi tamu muda yang dianggapnya turut mencampuri soal rumah tangganya.

"Baiklah Bu, ternyata Ibu lebih mementingkan diri sendiri. Sebenarnya Ibu jangan mengorbankan anak yang tak berdaya itu. Seharusnya Ibu menyadari sedikit artinya akhlak yang terpuji. Maaf, aku bukan ikut mencampuri urusan rumah tangga Ibu. Semuanya kulakukan demi

nama baik Ibu sendiri. Kalau Ibu masih tidak mengizinkan Atun ikut Kejar Paket A, bagaimana tanggapan masyarakat. Ibu berarti tak berjiwa Pancasila!"

Bu Warni terdiam mendengar kata-kata Bu Nani yang masuk akal itu. Ia sebenarnya menyadari kebenarannya. Tapi si cerewet dasar keras kepala! Tak bisa ia ditundukkan. Ia tak mau mengalah!

"Tak bisa!" ucapnya tegas.

Bu Nani pun tak bisa berbuat apa-apa. Sebab Bu Warni memang tak bisa diajak kompromi. Bu Nani menyesali, mengapa Pak Muid tanpa selidiki dulu telah menyerahkan anaknya kepada Bu Warni yang tidak mau menyadari bahwa anak sangat mahal nilainya bagi orang tua.

Bu Nani tak putus asa. Dia berusaha semaksimal mungkin agar Atun lolos dari penjara rumah Bu Warni. Ia mengirim surat kepada Pak Muid. Alamatnya Bu Nani dapati dari Atun. Dalam suratnya ia ceritakan secara jujur masalah Atun yang perlu dipindahkan dari rumah Bu Warni. Tapi surat itu tak berbalas! Bu Nani mengulangi mengirim surat sekali lagi kepada Pak Muid. Juga tidak ada tanggapan. Atun tak ketinggalan berkirim surat. Tapi kehampaanlah yang diterimanya! Pak Muid betul-betul lelaki tak bertanggung jawab.

Atun jadi putus asa. Ia pasrah kepada nasib. Kembali ia harus mutlak melaksanakan pekerjaannya sebagai pembantu. Ia harus berhadapan dengan piring, gelas, panci, sapu, setumpuk pakaian dan alat-alat dapur lainnya yang harus dihadapi oleh seorang pembantu. Sungguh menjemukan!

"Atun pintar ya ...," Waman memuji Atun.

"Enak ya, suara Atun ...," Sanep memuji.

"Lagu Himne Guru, Tun," seru Faridah.

"Kenapa kau menangis sayang?" tanya Bu Nani lirih.

Semuanya itu hanyalah tinggal kenangan yang tak mudah dilupakannya. Kenangan indah yang terlalu pahit untuk diingat. Kini Atun sudah jauh dari teman-temannya. Kini ia sudah berpisah dengan semua tutor yang sangat dicintainya. Kini ia harus mengurung diri di rumah. Bila Atun ingat semua itu, maka meneteslah air matanya. Bila malam larut ia sering menangis dan bertanya, "Ibu, di manakah kau berada? Tahukah kau bahwa anakmu hidup menderita? Ibu aku inginkan belaian kasih sayangmu. Sebagaimana lazimnya anak yang mendapat kasih sayang dari ibunya. Ibu ... kenapa kau pergi?"

Ia menderita. Benar-benar menderita. Ia menderita sejuta kekecewaan di hatinya.

7. Darmawisata

Hari berganti hari. Sudah hampir dua bulan Atun tidak ikut Kejar Paket A lagi. Waktu yang tidak seberapa lama itu dirasakannya sangat lama. Seolah-olah setahun. Atun sudah merasa jenuh menghadapi pekerjaannya. Kekecewaan hatinya masih menghunjam! Masih membekas! Betapa tidak, sedang senang-senangnya Atun mengikuti Kejar Paket A, tiba-tiba dicabut! Sampai hati benar Bu Warni! Atun jadi bertambah tidak kerasan tinggal di rumahnya. Ia sering melamun. Sikapnya berubah jadi pendiam. Wajahnya tak pernah çerah. Selalu diliputi mendung kedukaan. Nafsu makannya berkurang. Tubuhnya nampak mulai kurus.

Kadang-kadang Atun berpikir ingin minggat. Ia nekad ingin menyusul ayahnya. Tapi ia masih memiliki budi pekerti yang luhur. Ia masih ingat nasihat Pak Ridwan bahwa sikap tidak terus terang tidak disenangi Tuhan. Ia masih menyadari bahwa perbuatan melarikan diri kurang

terpuji. Dibatalkannya niat itu. Dengan penuh kesabaran Atun tetap menunggu kehadiran ayahnya.

Sementara itu Pak Muid tak pernah lagi berkirim surat kepada Pak Narko. Surat Bu Nani Astuti dan Atun pun belum pernah dibalas. Sejak Pak Muid dijadikan pimpinan bagian pemasaran, ia sering ke luar kota. Mondar-mandir membawa hasil batik perusahaan. Kesibukannya membuat ia tak mengurusi Atun. Lengahlah dia!

Perubahan sikap Atun dirasakan oleh Bu Warni sekeluarga. Atun makin jadi sabar dan menyerah menghadapi Sri Asih yang sok majikan. Ia tak pernah banyak berbicara. Ia tak banyak membantah. Sifatnya jadi dingin. Tak ada gairah hidup. Pernah Bu Warni memergoki Atun sedang menangis tersedu-sedu di pojok ruang dapur.

"Pak, apakah kau tidak merasakan perubahan sikap Atun akhir-akhir ini?" tanya Bu Warni kepada suaminya tatkala keduanya akan tidur.

"Aku merasakannya, Bu. Wajahnya murung selalu," jawab Pak Narko, sambil mencari posisi tiduran yang enak.

"Kupikir ia kecewa karena tak ikut Kejar Paket A lagi Pak," tukas Bu Warni bernada iba.

"Mungkin begitulah. Atau mungkin rindu kepada ayahnya. Atau mungkin pula kecapaian," sambung Pak Narko.

"Aku jadi khawatir, Pak. Bagaimana kalau Pak Muid mengetahui, bahwa Atun tidak kerasan lagi di rumah kita. Tentu kita disalahkan ya, Pak?" Bu Warni nampak resah.

"Sebaiknya izinkan ikut Kejar lagi, Bu. Tentu ia kembali bergairah," usul Pak Narko.

Bu Warni berpikir sesaat. Dia mempertimbangkan usul suaminya.

"Ah, tidak mungkin! Kejar Paket A sangat merugikan

rumah tanggaku. Coba bayangkan, sewaktu Kejar aku jadi terganggu berdagang."

"Terganggu apanya, Bu?" tanya Pak Narko.

"Aku jadi repot. Padahal kegiatan berdagang memerlukan perhatian yang khusus. Apalagi dagangan kita sudah semakin maju."

Pak Narko terdiam. Walaupun bertukar pikiran, Pak Narko tak pernah menang dalam pendapat. Ia lelaki yang selalu membebek kepada istrinya.

"Pak, bagaimana kalau kita gembirakan saja hati Atun? Agar ia bisa melupakan Kejar Paket A dan hal-hal lain yang mengganggu pikirannya."

"Maksudmu?" tanya Pak Narko tak paham.

"Kita ajak ia berdarmawisata. Sambil mencoba bagaimana kekuatan mobil baru kita," jawab Bu Warni menerangkan. Seperti apa yang diidam-idamkan, sepasang suami-istri itu telah dapat membeli sebuah mobil Colt. Semua perhiasan telah habis dijual untuk menambah kekurangan pembelian Colt itu. Sebuah Colt mini berwarna biru muda. Cukup indah dipandang mata. Catnya mulus masih mengkilat.

"Rencana yang baik, Bu. Aku juga ingin sekali-sekali rekreasi. Bekerja terus-terusan, kan bosan ya Bu?" Pak Narko setuju.

"Ya, Pak. Kapan kita laksanakan?" tanya Bu Warni.

Secara cepat Pak Narko memutuskan.

"Lusa! Lusa kan hari Minggu. Kalau hari Minggu biasanya banyak orang pesiar. Apalagi tanggal muda."

"Lalu tujuannya ke mana Pak?" tanya Bu Warni lagi, ingin agar rencananya jelas dan tuntas.

Pak Narko berpikir. Lama. Ia seperti bingung.

"Kita ke Gua Jatijajar, terus ke Pantai Ayah, mampir ke Waduk Sempor. Dan kalau masih ada waktu, ke Batu-

...ang, tempat-tempat itu cukup indah. Anak-
...n. Kata ...jak, Bu. Kita darmawisata sekeluarga, setuju
...ak ki...
...u? Warni tersenyum tanda setuju. Sekilas ia memba-
...gkan berdarmawisata memakai Colt baru milik sendi-
... "Oh, sungguh senang! Sungguh bahagia!" kata hatinya.

Malam kian larut. Sepasang suami-istri itu masih intim bercakap-cakap. Di luar angin bertiup halus. Malam tetap hening. "Teng!", satu kali bunyi lonceng pabrik dipukul orang, menandakan sudah pukul satu malam. Bu Warni menarik selimut agar lebih menutupi tubuhnya. Tidak lama kemudian ia dan suaminya tidur nyenyak. Terbius dalam alam mimpi yang indah.

Dua hari kemudian saat yang dinanti-nantikan tibalah! Saat keluarga Bu Warni akan berdarmawisata. Pagi-pagi sekali mereka sudah bangun. Mereka sudah mandi bersih. Sularti, Bardi dan Sri Asih memakai pakaian baru. Sularti memakai pakaian merah jambu, sehingga nampak menyala. Bardi memakai kaos abu-abu bergambar. Nampak cakap! Sri Asih bercelana panjang. Ia nampak seperti gadis dewasa. Lehernya berkalung tustel walau belum bisa menggunakannya. Sri Asih memang anak yang lincah dan aksi. Atun tak ketinggalan memakai pakaian baru. Ia mengenakan gaun biru laut. Pinggangnya bersabuk.

Dua ekor ayam telah disembelih untuk bekal. Lont
sudah siap. Kue lapis dan lemper sudah siap pula. S
kemarin sore makanan sudah dipersiapkan. Air teh
sudah diisikan dalam jerrygan yang cukup besar.

Semalaman anak-anak Bu Warni dan Atun t
tidur. Mereka membayangkan berdarmawisata.
angan mereka melayang-layang. Masalah dar
bukan saja anak, orang tua pun menyukainya. F
wisata "asyiiiikk."

Colt sudah siap di halaman. Sukiswo sopir barunya sudah menghidupkan mesin mobil. Pak Narko, Sularti, Bardi, Sri Asih dan Atun sudah berada di dalam Colt. Pak Narko duduk di samping sopir. Sularti, Sri Asih dan Atun duduk di bagian belakang. Semua perbekalan juga sudah dimasukkan ke dalam Colt. Semuanya telah siap.

"Cepat, Bu! Lama sekali, sih!" panggil Pak Narko yang tak sabar menanti Bu Warni yang terlalu lama berhias.

Diiiitt! ... diiiti dit ... diiit!!! Kiswo membunyikan klakson tanda ikut memanggil.

Sebentar kemudian Bu Warni muncul. Ia mengenakan gaun kuning lurik-lurik. Wajahnya cerah. Sambil tersenyum-senyum ia menaiki Colt. Ia duduk di samping Bardi. Munir, kenek sopir, ikut masuk.

"Hreng ... hreng ... hreng ..., mesin mobil menderu siap berangkat. Saat itu sinar matahari sudah memancar di ufuk timur, dan Colt pun mulai melaju. Kiswo membunyikan kaset yang ada di dalam tape-redorder Colt. Terdengarlah suara Chicha Kuswoyo mengiringi kecepatan mobil berlari.

Udara pagi masih segar. Semuanya menghirup udara segar yang masuk dari celah-celah kaca Colt.

Sepanjang jalan Sularti dan Sri Asih bernyanyi-nyanyi. Atun tak ketinggalan ikut menyanyi. Mereka mengamati rumah-rumah, toko-toko dan pohon-pohon yang dilalui. Mereka juga memandang sawah-sawah yang terbentang. Kadang-kadang sambil berkelakar. Ketika melewati Sungai Keruh Bumiayu mereka lihat banyak orang sedang mandi dan mencuci.

"Sri ... mungkin enak ya, mandi dan mencuci di sungai, sambil duduk santai di atas batu," tanya Atun kepada Sri Asih.

"Ya, Tun .... Tapi mandi di sungai tak baik. Selain bisa mendatangkan penyakit, juga mengotori lingkungan hidup. Apalagi mencuci akan membuat sungai jadi kotor. Padahal air bersih itu sangat penting bagi kehidupan manusia," jawab Sri Asih menerangkan. Ia paham masalah pentingnya melestarikan lingkungan hidup dari guru IPA-nya.

"Oh, ya, yah," desis Atun.

Kedua anak itu menjadi akrab. Pada saat begini Atun tak merasakan dirinya sebagai pembantu. Sikap Sri Asih baik. Ia tak menunjukkan sifat kemajikannya. Bu Warni telah menasihati Sri Asih agar menghargai Atun. Duka di hati Atun terasa hilang. Anak itu merasakan kegairahan hidup. Ia melupakan kekecewaannya karena keluar dari Kejar Paket A. Ia melupakan ayahnya. Ia melupakan piring, gelas, sapu dan setumpuk pakaian. Yang ia rasakan sekarang hanya kebahagiaan! Kesenangan!

Hampir pukul dua belas siang rombongan Pak Narko sampai di Jatijajar. Banyak orang yang datang di situ. Kiswo memarkir Colt berderet dengan kendaraan yang lain.

Semua penumpang turun. Pak Narko membeli karcis di loket pintu masuk. Kemudian setelah mendapatkan karcis, mereka masuk menuju gua. Agak sesak ketika mereka menuju gua yang letaknya tidak jauh dari pintu masuk. Jalannya naik karena tanahnya pegunungan. Sepanjang jalan banyak orang berjualan.

Agak capai mereka sampai di mulut gua raksasa itu. Napas Sri Asih tersengal-sengal. Nampak beberapa patung di mulut gua itu. Satu di antaranya patung Kamandaka. Pak Narko mengambil gambar mulut gua itu. Juga memotret patung-patung itu.

"Saudara, saudara, harap masuk dengan hati-hati.

Jangan berdesak-desakan. Satu per satu!" Seorang petugas mengingatkan mereka dengan mikrofon yang bisa dibawa berjalan ke sana-ke mari. Ia hilir mudik mengatur pengunjung yang akan masuk.

Rombongan Bu Warni masuk. Sularti dan Bardi digandeng Pak Narko. Sri Asih dan Atun diawasi oleh Bu Warni. Mereka naik turun memasuki gua. Jalannya meliuk-liuk sempit. Dalam gua itu agak gelap, walaupun dipasang lampu listrik. Udaranya pengap karena kurang zat asam. Hati Atun berdebar-debar memasuki gua itu. Rasanya dunia sempit. Atun membayangkan, bagaimana seandainya gua itu ambruk? Tentu mereka terkubur bersama reruntuhannya. Ngeri!

Sampailah mereka ke Kantil. Ada sungai kecil di situ. Airnya memancur dari lubang tanah. Sungguh menarik! Banyak orang membasuh muka di tempat itu. Pak Narko pun ikut mencuci muka. Airnya dingin. Bening! Setelah puas dalam gua, mereka pun keluar. Gua itu betul-betul mengagumkan. "Masuk gua takut-takut senang," pikir Atun.

Karena capai, rombongan Bu Warni mengambil tempat duduk agak sepi, yang jauh dari lalu-lalang pengunjung. Mereka duduk istirahat tidak jauh dari patung kepala ular naga besar. Patung kepala itu mengalirkan air dengan deras. Rupanya sengaja dibuat seperti itu agar nampak indah.

Bu Warni membuka perbekalan untuk santap siang. Sungguh nikmat mereka makan bersama. Sementara Pak Narko mengambil gambarnya. "Cepret!", Pak Narko menekan tombol tustel.

"Bu, apakah gua itu ciptaan manusia?" tanya Larti kepada ibunya di tengah lahapnya memakan ketupat.

"Bukan! Gua itu gua alam. Artinya memang keadaan-

nya sudah begitu. Tidak dibuat oleh manusia," jawab Bu Warni menerangkan. Ia berhenti mengunyah lemper.

"Apakah patung-patung itu juga ada dengan sendirinya, Bu?" sela Atun ingin tahu.

"Tidak, Tun. Patung-patung itu adalah buatan manusia. Mereka yang ahli memahat patung."

Atun terdiam mendengar penjelasan Bu Warni. Kemudian ia pun meneruskan makan ketupat. Ayam goreng dikunyahnya nikmat. Keluar dari gua terasa lapar sekali!

Bu Warni memperhatikan Atun makan. Dalam hati ia merasa berhasil menggembirakan anak itu. "Semoga setelah darmawisata ini Atun kerasan lagi tinggal di rumahku," kata hatinya berharap.

"Sambal gorengnya lagi, Bu. Enak!" pinta Bardi. Ia sangat lahap makan.

Bu Warni mengambilkan. "Makan sampai kenyang agar jangan lemas," ucapnya sambil mengucurkan air ke gelas-gelas yang kosong.

"Pak, saya tadi hampir tergelincir ketika akan mendaki keluar dari gua. Habis ada yang menyerobot tak sabar?" Sri Asih mengadu dengan suara manja.

Pak Narko tersenyum. Lalu katanya, "Untung kau tak jadi jatuh. Kau selalu mendahului terus, sih."

Sri Asih tersenyum. Kemudian kue lapis ia kunyah lagi. Mereka asyik bercakap-cakap.

Setelah cukup puas melihat-lihat sekitar Gua Jatijajar, mereka segera pergi untuk menuju tujuan berikutnya. Sebelum meninggalkan tempat rekreasi itu, Bu Warni membeli salak dan jeruk. Sri Asih dan Atun membeli topi anyaman bertuliskan Gua Jatijajar. Topi itu langsung dipakai. Nampak manis-manis gadis kecil itu memakai topi.

Mesin mobil menderu lagi. Semua keluarga Bu Warni

sudah berada dalam Colt. Mereka siap berangkat menuju Pantai Ayah. Letak Pantai Ayah tidak jauh dari Gua Jatijajar. Kira-kira 8 kilometer sebelah selatan gua itu.

"Ya, berangkat!" seru Munir. Sebagai kenek ia cukup lincah.

Mobil pun bergerak. Cepat sekali Kiswo melarikan mobil baru itu. Tak lama kemudian, sampailah mereka di tempat yang dituju. Di sana banyak juga pengunjung. Udara pantai terasa segar. Gelombang ombak laut selatan besar. Laut selatan adalah laut pujaan.

Byuuur ... terdengar deburan ombak.

Beberapa orang anak berlari-lari mandi di pinggiran pantai. Seorang di antara mereka, seorang anak laki-laki, jatuh. Matanya kena pasir. Ia mengusap-usap matanya. Wajahnya nyengir-nyengir. Tapi ia bangkit lari lagi dan ... jatuh lagi terjungkal. Rupanya anak itu sengaja menjatuhkan diri bermain.

Atun dan Sri Asih yang duduk sambil makan kacang tertawa geli menyaksikan anak yang jungkir-balik itu. Atun tertawa terpingkal-pingkal. Tak pernah ia tertawa serenyah itu.

"Lucu ya anak itu ...," kata Atun.

"Yuk, mandi!" ajak Sri Asih setelah Atun berhenti dari tawanya.

"Yuk!" balas Atun. Ia juga ingin mandi.

Kedua anak itu pun berganti pakaian. Kemudian mereka turun mandi. Berkejar-kejaran main air.

Byuuur ... ombak besar datang.

"Hai jangan terlalu ke tengah!" teriak Pak Narko kepada Sri Asih dan Atun.

"Bahaya Sri! Ayo minggir!" teriak Bu Warni khawatir.

"Ya Bu!" sahut Sri Asih.

Atun dan Sri Asih meminggir. Kemudian berkejar-

kejaran lagi. Kedua anak itu memuaskan seleranya menikmati mandi di laut selatan. Lautan Indonesia! Laut yang maha luas sebagai tanda kekuasaan Penciptanya.

Selesai mengunjungi Pantai Ayah, perjalanan diteruskan ke Waduk Sempor. Ketika mereka sampai di sana, rasa kagum melihat kesyahduan air yang membiru terkurung tanah tinggi. Tapi ada pintu keluarnya. Mereka naik perahu motor yang memang sengaja disewakan.

"Hore, ... terus ... cepat ... terus ...," teriak Bardi ketika perahu motor meluncur dengan cepat. Bardi, si kecil, tak takut menantang air. Pengemudi motor bot tersenyum mendengar Bardi berteriak keriangan. Perahu motor berputar-putar menjelajahi air waduk.

"Awas pegang kuat-kuat pegangan! Jangan sampai terjatuh!" Pak Narko mengingatkan. Perahu motor terkadang miring hingga menakutkan.

"Enak ya, naik perahu motor," kata Atun. Rambutnya bergerak-gerak digoyangkan angin.

"Ya Tun. Tapi aku takut," jawab Sri Asih sambil memegang lengan Atun kuat-kuat.

"Aku juga takut," sambung Sularti kepada Sri Asih. Ia pun memegang pegangan kuat-kuat.

Tak lama kemudian perahu motor itu menepi. Semua penumpang turun. Mereka selamat menaiki perahu motor itu. Seumur hidup baru kali itu Bu Warni sekeluarga naik perahu motor. Pengalaman!

"Kurang," tukas Bardi ketika ia turun dari perahu motor itu.

"Pokoknya sudah merasakan Di," kata ayahnya.

Setelah turun dari perahu motor, mereka berjalan-jalan mengamati waduk. Banyak orang yang santai duduk sambil memandang waduk yang indah itu. Airnya tenang.

Beberapa kali Pak Narko memotret keluarganya dalam berbagai posisi.

Setelah puas, mereka pun meninggalkan waduk itu. Mereka akan ke Baturaden. Tujuan terakhir!

"Apa sih gunanya waduk Sri?" tanya Atun kepada Sri Asih. Di tengah perjalanan menuju Baturaden.

"Untuk menyimpan air, Tun. Air itu berguna untuk mengairi sawah. Dengan adanya waduk, maka air bisa dialirkan ke sawah-sawah secara teratur. Bisa juga untuk membangkitkan tenaga listrik seperti di Waduk Jatiluhur dan Proyek Asahan," Sri Asih menerangkan.

Atun terdiam. Sebenarnya ia tak tahu di mana tempat Waduk Jatiluhur dan Proyek Asahan. Tapi ia tak bertanya lagi. Sementara itu Bu Warni menawarkan makan jeruk dan salak. Atun dan Sri Asih pun makan salak.

"Setiap kali masuk ke tempat yang kita kunjungi, selalu membeli karcis. Untuk siapakah uangnya Bu?" tanya Atun kepada Bu Warni. Atun memang anak yang kritis.

"Ada-ada saja kau tanyakan, Tun. Uang itu ya untuk pemerintah daerah atau katakanlah untuk negara. Uang karcis-karcis itu bisa dikatakan uang pajak. Dengan pemasukan uang pajak itu, maka negara bisa membangun gedung-gedung, jembatan-jembatan, jalan-jalan dan sebagainya, termasuk waduk itu sendiri. Jadi uang itu akhirnya kembali untuk kepentingan rakyat," Bu Warni menjelaskan. Atun jadi paham.

"Oh ...," ia mendesis.

Sri Asih mengupas kulit jeruk. Lalu ia akan membuang kulit itu lewat kaca Colt yang sedang lari.

"Jangan buang, Sri! Hayo, katamu menjaga lingkungan hidup penting sekali. Kenapa hendak kau buang seenaknya kulit-kulit itu?" kata Atun mengingatkan.

"Oh ya, ... sorry Tun. Aku lupa. Membuang sampah di

jalan memang perbuatan yang salah dan tak baik. Aku jadi ingat akan kata Bu Atik, guruku. Ia mengatakan bahwa tidak ada yang lebih sedap dipandang mata daripada kebersihan dan keindahan lingkungan hidup." Sri Asih mengaku khilaf.

Sri Asih makan buah jeruk. Atun juga. Tak henti-hentinya keduanya bercakap-cakap.

Tak terasa Colt memasuki kota Purwokerto. Atun dan Sri Asih mengamati suasana kota itu. Ramai! Simpang-siur kendaraan bermotor. Ketika Colt melewati kampus Universitas Jenderal Sudirman, Atun sempat membaca tulisan yang terpampang pada papan universitas itu.

"Universitas ..., apa tadi, Sri?" tanya Atun kepada Sri Asih. Ia tak sempat membaca semua tulisan itu karena Colt lari cepat sekali.

"Universitas Jenderal Sudirman Tun," jawab Sri Asih.

"Universitas itu apa Sri?" tanya Atun lagi.

"Universitas itu, ya sekolah yang paling tinggi," jawab Sri Asih singkat.

Colt tiba di Baturaden. Udara di sana sejuk. Banyak villa di sekitar lokasi tempat rekreasi. Sularti menggigil kedinginan. Rupanya ia tak biasa sehingga tubuhnya tak tahan.

Hanya sebentar rombongan Bu Warni singgah di Baturaden, karena waktu sudah sore. Mereka makan bakso menghangatkan tubuh. Para pengunjung banyak yang duduk santai. Ada juga yang mandi di pemandian. Walau udara dingin mereka mandi juga. Bu Warni sekeluarga tak sempat melihat pancuran tujuh.

Matahari mulai mendekat ke peraduannya ketika Colt yang disetir oleh Kiswo melaju pulang. Mereka pulang dengan perasaan puas. Darmawisata yang betul-betul membawa kesenangan. Colt meluncur terus dengan kece-

patan tinggi. Malam pun tiba. Purwokerto, Ajibarang, Bumiayu, Slawi telah terlewati. Sularti, Bardi dan Sri Asih kecapaian. Mereka tak banyak lagi bergerak. Mereka mengantuk dalam perjalanan. Atun juga mengantuk.

8. Tak Disangka

Tujuh hari sesudah berdarmawisata.

Minggu pagi udara cerah. Tapi hati Atun tidak cerah. Ia sedang sibuk memasak. Pagi-pagi sekali ia sudah bangun. Setumpuk pakaian sudah selesai ia cuci. Atun merencanakan menyetrika waktu sore. Seminggu sekali Atun menyetrika pakaian keluarga Bu Warni. Kadang-kadang Pak Narko sendiri yang menyetrika.

Walaupun Bu Warni bersikap sayang, tapi ia tetap tak berubah memperbudak Atun. Kebaikannya mengajak Atun berdarmawisata hanyalah taktik belaka, agar Atun kerasan sebagai penunggu rumah, dan sekaligus sebagai pembantu rumah tangganya. Kenyataannya semua pekerjaan tetap diserahkan kepada Atun. Bu Warni hanya mengatur dan membantu sedikit-sedikit. Ia tetap lebih suka menghadapi dagangannya yang kian maju. Kios Bu Warni bukan saja berisi barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Tapi meningkat sampai kepada barang-

barang kelontong dan pakaian jadi. Kadang-kadang ia baru menjelang Magrib pulang. Bu Warni sukses berdagang di atas penderitaan seorang anak.

Entah mengapa, pagi ini tubuh Atun terasa lemas. Kepalanya pening. Pandangannya berkunang-kunang. Tenaganya sudah terkuras habis akibat mencuci pakaian. Ia kurang tidur. Tapi ia tak mengatakan pada siapa pun bahwa kesehatannya terganggu. Atun tetap diam. Ia sembunyikan saja apa yang ia rasakan. Bodrek telah ditelannya tapi kepalanya masih terasa pening.

Semalaman ia tak bisa tidur dengan tenang. Tiba-tiba rasa rindu kepada ayahnya membara lagi. Demikian pula ia teringat kepada Agus, satu-satunya kakaknya. Atun betul-betul ingin bertemu dengan ayahnya. Rindu, rindu sekali! Sekilas ia ingin tidur di sisi ayahnya. Wajah Pak Muid tergambar pada kelopak matanya. Ia peluk bantal seolah-olah memeluk ayahnya. Tubuhnya menggeliat kerinduan. "Ayah, datanglah Ayah ... Atun ingin bertemu dengan Kak Agus. Ayah, jangan lupakan aku, Ayah .... Tegakah kau melihat anakmu menderita?" jerit hatinya berkecamuk. Lalu ia bangkit dari tempat tidurnya. Ia menyisir rambutnya di muka cermin. Sikapnya aneh. Kemudian ia kembali ke tempat tidur. Ia merenung lagi.

Kemudian ia teringat pula kepada Bu Nani Astuti. Lama ia tak berjumpa dengan guru yang baik itu. Sejak Atun keluar dari Kejar Paket A hanya sekali Bu Nani menengoknya. Bu Nani mencoba menyadarkan Bu Warni agar mau memperkenankan Atun aktif dalam Kejar lagi. Tapi permintaan Bu Nani ditolak. Bu Warni tetap keberatan. Alasannya biasa, tidak ada waktu bagi Atun.

Teman-teman Atun bermain sewaktu dalam Kejar juga tak seorang ada. Tidak Faridah, tidak Supiyah, tidak pula Romlah. Apalagi di antara sesama lelaki. Semuanya se-

perti melupakan Atun. Atun jadi merasa hidup terasing, hidup terbuang, hidup tak berarti! Kesepian!

Buuug! Atun terjatuh. "Aduh", gerutunya dalam hati. Ia tak kuat membawa air dari sumur. Air tumpah ke mana-mana membasahi lantai. Atun bangkit. Lengannya kesakitan karena membentur tanah. Wajahnya meringis. Segera ia membersihkan air yang tumpah itu. Kesehatannya tak memungkinkan Atun bekerja keras.

Tak seorang pun yang tahu bahwa Atun terjatuh. Rumah sepi. Bardi sedang mengikuti kegiatan Persami Pramuka. Semalam ia tidur di tenda. Sularti dan Sri Asih entah pergi ke mana. Pak Narko ke luar membeli rokok. Sedang Bu Warni sejak pagi sudah pergi ke pasar.

"TUK! TUK! TUK!," terdengar suara sepatu. Pak Narko kembali dari membeli rokok. Wajahnya nampak merah. Sejak tadi ia gelisah. Rupanya ia sedang menunggu seseorang.

"Dasar perempuan! Sudah kukatakan jangan sampai pukul sembilan, sekarang hampir-hampir pukul sepuluh. Gila uang!" terdengar Pak Narko mengutuki istrinya. Ia sudah rapi berpakaian, siap untuk pergi!

Pak Narko dan Bu Warni akan pergi ke Brebes untuk memenuhi undangan mendengar ceramah Keluarga Sejahtera yang diselenggarakan oleh Dharma Wanita. Namun Bu Warni ke pasar dulu karena ia merasa rugi kalau harus meninggalkan kiosnya. Sebab Minggu ini kebetulan hari pasaran (wage). Tiap wage pasar Banjaratma lebih ramai dikunjungi oleh pembeli dan penjual yang datang dari mana-mana.

"Tun! Susul Bu Warni! Cepat! Setiap ada undangan kantor ia tak pernah datang. Aku malu!" dengan nada marah Pak Narko memerintah Atun. Marah kepada istrinya, yang kena damprat Atun.

"Ya, Pak ..." jawab Atun dengan suara lemah. "Maaf, Pak, kalau nasinya masak, supaya turunkan," Atun memberanikan diri meminta kepada Pak Narko karena tinggal sesaat saja nasi sudah masak.

"Ya! Cepat!" jawab Pak Narko tak sabar. Matanya nampak merah pula. Kalau sedang marah Pak Narko menakutkan.

Atun mencuci tangan dulu.

"Cepat!" bentak Pak Narko.

"Ya, Pak," jawab Atun terkejut.

Atun melangkah akan pergi.

"Bodoh! Jangan berjalan! Pakai sepeda!" perintah Pak Narko lagi. Ia betul-betul emosi. Wajahnya masih geram. Ia takut terlambat.

Atun tak jadi berjalan. Ia mengeluarkan sepeda dari ruangan tengah. Dengan tenaga lemas ia ayunkan sepeda menuju pasar Banjaratma yang jauhnya kira-kira satu kilometer sebelah selatan rumah Bu Warni. Terasa berat Atun mengayunkan sepedanya. Pandangannya kabur. Rasa peningnya semakin menjadi. "Cepat!" suara Pak Narko yang masih bersarang di hatinya membuat dia sekuat tenaga dan melarikan sepedanya. Ia berharap agar cepat sampai ke tujuan.

Kira-kira 100 m sebelum pasar, ada perempatan jalan. Ke timur ada jembatan. Jalannya agak naik menikung. Ke selatan ada rel kereta api pabrik. Sepuluh meter dari rel itu ada lagi jembatan di atas anak sungai yang mengalir ke arah barat. Pada perempatan itu ada dua buah jembatan yang membagi sungai mengalir ke dua arah. Ke utara dan ke barat. Sekitar jalan yang menurun ke utara ada beberapa kios kecil tempat orang berjualan makanan. Pihak kelurahan belum menertibkan tempat ini.

Sampai di perempatan, Atun bingung. Dari arah timur

ada sebuah truk pabrik yang membawa buruh-buruh pabrik ke sawah. Turun sedikit ke utara, sebuah Colt diparkir menanti penumpang yang membuat jalan jadi sempit. Langsung terus ke selatan nampak dua buah Colt saling mendahului berebut penumpang. Memang sekitar tempat ini seolah-olah menjadi terminal tak resmi. Padahal tempatnya cukup berbahaya bagi lalu-lintas umum.

Atun kehilangan keseimbangan. Rasa peningnya mengganggu konsentrasinya bersepeda. Dari arah muka Colt yang satu menyelip Colt yang satu lagi. Dan ..., Braaaak!!! Colt itu menabrak sepeda Atun. Atun terpental jatuh. Ciiiit, Colt direm.

Dug!!!. Dengan keras sekali kepala Atun membentur jalan raya yang sudah diaspal, bersama sepedanya yang hancur tergilas Colt.

"Oh! .... Hah! .... Kecelakaan! .... Kecelakaan!!!" teriak histeris orang-orang yang menyaksikan peristiwa tragis itu. Sebentar kemudian berjejal-jejal orang berdatangan melihat kejadian itu.

Atun tak berkutik. Matanya tertutup. Darah segar keluar dari hidung dan mulutnya. Darah itu mengalir membasahi jalan raya. Tapi napasnya masih ada. Ia belum mati. Ia pingsan.

Sopir Colt yang menabrak turun. Penumpangnya pun turun. Sopir itu ketakutan dikerumuni orang. Tapi ia tak lari.

"Atun!" pekik sopir itu hampir tak percaya yang tak lain adalah Kiswo, sopir Colt milik Pak Narko.

Beberapa penduduk akan memukul Kiswo yang tak tahu sopan-santun lalu-lintas itu.

"Inilah yang mengacau jalanan, pukul saja!" seru

Dug!!! Dengan keras sekali kepala Atun membentur jalan raya yang sudah diaspal ....

pemuda yang bertubuh kekar. Tetapi seorang lelaki berjaket mencegahnya.

"Jangan Mas. Jangan! Negara kita negara hukum. Biarlah hal ini kita serahkan saja kepada yang berwajib."

Mereka pun tak jadi menghajar Sukiswo. Sementara Atun sudah diangkut ke sebuah rumah penduduk yang tidak jauh dari tempat kejadian. Orang yang datang bergerombol-gerombol membicarakan peristiwa itu.

Secara cepat berita itu sampai kepada Pak Narko dan Bu Warni. Dengan tergesa-gesa suami-istri itu mendatangi tempat kejadian. Dagangan Bu Warni dititipkan kepada Bu Mirah, pedagang kios sebelahnya. Sangat kasihan campur khawatir Pak Narko dan Bu Warni melihat pembantunya pingsan berlumuran darah. Pak Narko yang merasa menyuruh Atun merasa bersalah.

Pak Tarwin, mantri kesehatan poliklinik Banjaratma tak sanggup mengobati. Dia cuma memberi pertolongan pertama dengan suntikan.

"Harus dibawa secepatnya ke rumah sakit! Lukanya berat!" ucapnya kepada Pak Narko.

Tanpa banyak pikir Pak Narko mencarter Colt lain. Atun segera diangkut ke Rumah Sakit Umum Kardinah Tegal. Cepat sekali Colt membawa Atun yang masih dalam keadaan pingsan.

"Jangan cepat-cepat!" tegur Pak Narko mengingatkan sopir. Pak Narko takut kalau-kalau Colt yang ditumpanginya kecelakaan lagi.

Sopirnya pun mengurangi kecepatan. Di tengah jalan darah Atun keluar lagi dari mulutnya. Pak Narko bingung. Ia menyumbatnya dengan kain. Pak Narko tak mengerti apakah tindakan ini benar atau salah, yang penting ia berusaha agar darah Atun jangan banyak lagi keluar.

"Tuhan tolonglah ...!" Pak Narko menyebut nama Tuhan. Suaranya gemetar. Ia betul-betul panik. Sementara Bu Warni tetap memangku kepala Atun. Wajahnya nampak panik pula.

Sampai di Rumah Sakit Kardinah, Atun langsung dibawa ke kamar ICCU (Kamar pasien berat). Orang yang tahu Atun dibawa di atas kereta dorong bertanya-tanya, "Kenapakah anak itu?" Dokter dan suster langsung memeriksa untuk memberi pertolongan.

Pak Jamhuri, tetangga Pak Narko sudah menyusul Pak Muid ke Pekalongan. Pak Narko mempercayai Pak Jamhuri karena dia sudah mengenal betul kota Pekalongan. Pak Jamhuri pernah tinggal di Pekalongan selama 5 tahun.

Menjelang Isya Pak Muid baru tiba di Tegal. Bersama istrinya dan Agus. Mereka langsung ke RSU. Dengan tergopoh-gopoh mereka berjalan menuju kamar ICCU. Pak Narko, Bu Warni dan Bu Nani Astuti yang menunggu di luar menjemput kedatangan Pak Muid sekeluarga. Pak Narko, Bu Warni dan Bu Nani sudah menengok Atun. Tapi mereka tidak boleh terlalu lama di dalam sebab bisa mengganggu dokter dan suster bekerja. Demikianlah tata tertib rumah sakit yang perlu ditaati.

Seorang suster mempersilakan Pak Muid masuk.

"Silakan Pak! Tapi jangan banyak diajak bicara. Ia baru sadar. Ia belum boleh banyak bergerak!" kata suster itu.

"Ya Bu, bagaimana keadaannya?" tanya Pak Narko khawatir.

"Kepalanya retak!" jawab suster itu membuat Pak Muid sedih.

Pak Muid sekeluarga masuk. Yang lain pun ikut masuk. Bukan main terharunya Pak Muid melihat anak kandung-

nya terbaring di antara pasien-pasien yang lain. Di sana-sini terdengar rintihan pasien yang memilukan hati. Kepala Atun dibalut. Ia diinfus melalui tangan kanannya. Wajahnya pucat. Matanya nampak agak cekung.

"Ayah ...," kata Atun dengan suara lirih hampir tak terdengar. Sejenak ia melihat perempuan muda yang berdiri di hadapannya. Itulah istri Pak Muid. Ibu tiri Atun.

"Kak Agus ...," ia menegur kakaknya. Agus terisak. Ia tak sampai hati melihat adiknya terbaring.

"Eh .... Eh .... Ehh .... Sakit ...,!" Atun merintih.

"Tenanglah Tun. Ayah sayang padamu," ucap Pak Muid terenyuh. Ingin rasanya Pak Muid memeluk dan mencium Atun sepuas-puasnya. Tapi Pak Muid sadar Atun tak boleh banyak bergerak. Sementara beberapa suster memperhatikan Atun merintih.

"Jangan diajak bicara Pak! Bisa mengganggu kesehatannya!" tegur suster yang paling tua.

"Ya Sus!" jawab Pak Muid.

"Bu Guru ...," Atun memanggil Bu Nani Astuti. Bu Nani Astuti tersenyum terharu. Mata guru muda itu berkaca-kaca. Ia sangat terenyuh melihat keadaan anak yang pernah dalam asuhannya itu. Bu Nani teringat ketika Atun menyanyikan lagu Himne Guru. "Bu Guru sangat baik," kata-kata Atun itu teringat lagi oleh Bu Nani sewaktu ia diantarkan pulang.

"Ma ... afkan ... aku, ... Ayah .... Maaf ... kan ... aku semua ... saja ...," tersendat-sendat Atun mengucapkan kalimat itu. Pak Muid semakin terharu. Ia memegang kaki Atun. Terasa dingin. "Tidak Tun, ayah yang seharusnya minta maaf padamu. Ayah telah lupa mengasuhmu. Ayah sangat berdosa," kata Pak Muid dalam hati.

"Jangan bicara ya Tun," dengan suara halus seorang

suster memerintah Atun diam. Tapi Atun tetap ingin bicara.

"Ayah ... di bawah tem ... tempat ... tidurku ... ada ... sejumlah ... uang. Bisa ... untuk ... biaya sekolah ... Kak ... Kak ... Agus," terputus-putus Atun berbicara. "Aku ... menabung Ayah ...."

Pak Muid terdiam. Pak Narko terdiam. Bu Warni terdiam. Bu Nani pun terdiam. Dengan penuh belas kasihan mereka memperhatikan Atun berbicara memperhatikan bagaimana ia menyampaikan isi hatinya, melepaskan rindu kepada ayahnya.

Namun Atun tak berkata lagi. Wajahnya yang pucat meredup. Pandangannya mulai samar-samar. Bibirnya bergetar-getar. Bibir itu membisikkan sebuah kata, "Ibu ...." Pelan-pelan matanya terkatup. Pelan-pelan terkatup. Pelan-pelan terkatup. Dan masya Allah, tak disangka ... terkatup untuk selama-lamanya. Dia mati menyusul ibunya.

9. Penyesalan

Udara Pantai Pekalongan sore itu terasa segar. Angin bertiup sepoi-sepoi basah. Siapa saja yang menghirupnya tentu sehat paru-parunya.

Ombak lautnya tenang. Airnya membiru. Pantai Pekalongan banyak dikunjungi orang untuk rekreasi. Baik sekali tempat itu untuk istirahat menghilangkan keletihan dan kerumitan hidup. Pantai itu cukup indah. Orang Pekalongan menyebut pantai itu "BUM".

Beberapa perahu layar nampak pulang dari menangkap ikan. Para nelayan merasa puas dengan hasil tangkapannya. Sebuah perahu bermotor nampak menuju pantai. "Dig ... dig ... dig ...," suara mesinnya jelas terdengar memecah ketenangan pantai. Bendera merah putih yang ada di perahu itu nampak berkibar dengan megahnya.

Di sebidang tanah yang agak menggunung, pada bagian barat pantai, nampak seorang lelaki duduk menyendiri termenung. Ia tak menghiraukan keadaan sekitarnya.

Orang-orang yang berekreasi heran melihat lelaki yang duduk seperti patung itu. Tapi mereka tak menuduh lelaki itu gila. Sebab lelaki itu nampak bukan orang gila. Dan memang ia tidak gila. Ia adalah Pak Muid. Tubuhnya yang kurus masih tak berubah.

Pandangan Pak Muid jauh terlepas nun jauh ke sana, ke titik pertemuan antara langit dan bumi. Sorot matanya kosong. Wajahnya muram.

Pak Muid sedang dalam lamunan penuh penyesalan yang sangat dalam. Penyesalan yang benar-benar penyesalan. Ia merasa berdosa telah menterlantarkan anaknya yang kini telah tiada lagi. Sadarlah dia, bahwa kematian Atun tidak lepas dari kelalaiannya. Meskipun masalah kematian sudah merupakan kepastian Tuhan yang tidak bisa ditawar.

Kembali dia teringat kepada saat penguburan Atun lima hari yang lalu. Atun dikuburkan di desa Ujungrusi, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Sengaja Pak Muid menguburkan anak itu di sisi kuburan mendiang ibunya. Samiasih, ibu Atun yang berasal dari desa itu.

Bukan main terenyuhnya hati Pak Muid ketika mayat Atun yang terbungkus kain kafan diturunkan ke dalam tanah untuk dikuburkan. Segumpal demi segumpal tanah yang dipacul pengubur menutupi jasad Atun. Orang-orang yang hadir ikut terharu. Sebab kematian Atun adalah akibat kecelakaan.

Agus terisak-isak tak kuasa menahan perasaannya. Tidak henti-hentinya anak itu menangis. Matanya bengkak!

"Jangan menangis, Gus! Ikhlaskanlah!" kata Fatimah, ibu tirinya.

Agus tak berhenti menangis. Anak yang sudah berusia

15 tahun itu tak malu-malu menangis. Dia sangat menyayangi adiknya.

"Kasihan Atun, Bu. Kenapa sampai terjadi kepada dirinya?" kata Agus di tengah isaknya. Orang yang datang ke situ memperhatikan Agus menangis.

"Semuanya sudah takdir Tuhan, Gus. Kita doakan saja semoga dia mendapat ketenangan di sisi Tuhan," hibur Bu Fatimah. Bu Fatimah masih muda. Belum pantas dipanggil ibu. Usianya baru 20 tahun.

"Ya Bu" jawab Agus.

Penguburan pun selesai. Pengantar jenazah pulang. Tinggallah seonggok tanah segar kuburan Atun. Bunga melati bertaburan di atas pusaranya. Ia dikuburkan di bawah pohon kamboja. Sunyi! Kuburan Ujungrusi sepi, jauh dari rumah penduduk.

"Maafkan aku, Pak. Aku telah gagal mengasuh Atun," kata Pak Narko kepada Pak Muid ketika dalam perjalanan pulang dari kubur. Mereka berjalan bersama.

"Lebih dari maaf Pak Narko. Kita bukan saja mohon maaf tapi mohon ampun kepada Tuhan. Aku gagal diberi amanah Tuhan dengan menyerahkan Atun kepadamu. Dan kau pun gagal kuberi amanah."

Pak Narko terdiam. Ia paham apa yang diucapkan oleh kawannya itu. Keduanya berjalan saling membisu. Mereka berpikir sendiri-sendiri.

Sekilas Pak Muid teringat kembali akan peristiwa yang lampau, waktu dia menangis melihat mayat Samiasih dikuburkan di tempat itu juga. Sebagaimana Agus menangis melihat adiknya dikuburkan. Samiasih mati karena pendarahan yang banyak akibat melahirkan Atun.

"Pak Muid, Bu Warni telah memeras tenaga Atun. Ia memperlakukan Atun sangat keterlaluan. Anak sekecil itu dipaksa untuk memikul pekerjaan rumah tangganya yang

sangat berat. Pak Muid kan tahu sendiri, hampir sehari penuh ia berdagang di pasar. Lebih dari itu Pak, ia tega menghentikan Atun mengikuti Kejar Paket A. Padahal anak itu sedang senang-senangnya belajar. Pak Muid, jika Bapak tak keberatan dan mengizinkan, aku bersedia memeliharanya. Untuk itulah kami mohon dengan hormat Bapak bisa datang ke Banjaratma untuk membicarakan masalah ini. Pak Muid, Atun anak yang pandai dan baik."

Demikianlah sebagian isi surat Bu Nani Astuti. Pak Muid menyesal, mengapa ia menganggap surat itu tak berarti. "Mengapa aku tak secepatnya ke Banjaratma? Mengapa aku tak serahkan saja Atun kepada Bu Nani yang jelas seorang pendidik berjiwa besar? Mengapa aku tak terima uluran tangannya? Mengapa aku lebih percaya kepada Pak Narko dan Bu Warni yang mencari kesempatan dari orang yang sedang kesempitan? Mengapa? Mengapa?"

"Ayah, aku sudah bisa membaca dan menulis. Sungguh senang! Karena aku ikut Kejar Paket A, yaitu sekolah pemberantasan buta huruf. Gurunya baik-baik, Ayah .... Tapi, Yah, Bu Warni tak memperkenankan aku terus belajar dalam Kejar Paket A. Aku dipaksa keluar! Aku kecewa, Ayah. Aku ingin ikut Ayah saja. Datanglah, Yah! Aku ingin sekolah di Pekalongan. Yah, apakah di Pekalongan ada juga Kejar Paket A?"

Itulah sebagian isi surat Atun ketika mengadukan persoalannya. Susunan bahasanya sudah baik. Pak Muid menyesal, mengapa waktu itu tidak mengacuhkan isi suratnya. Surat itu dianggapnya biasa saja. "Mengapa waktu itu aku tidak membawanya ke Pekalongan? Mengapa waktu itu aku tidak membalas suratnya dan mengatakan, Tun, ayah senang Atun bisa membaca dan menulis. Ayah akan bawa dirimu ke Pekalongan, sayang.

Ayah akan sekolahkan kau di Pekalongan. Di seluruh Indonesia ada Kejar Paket A, sayang."

Sadarlah Pak Muid, waktu itu ia sedang senang-senangnya dengan istri barunya. Sadarlah Pak Muid, waktu itu ia sedang menunjukkan darma baktinya kepada Pak Burhanudin, pimpinan perusahaan. Sadarlah Pak Muid, bahwa waktu itu ke luar kota membawa hasil batik, seperti pesiar. Hingga lupa akan anaknya. Hingga malas membalas surat. Hingga lupa akan tanggung jawabnya sebagai ayah.

Kenapa aku sampai menyerahkan Atun kepada Pak Narko? Tak lain, sebabnya adalah kemiskinan! Waktu itu alangkah sulitnya aku mencari sesuap nasi. Dan hanya Pak Narko yang bersedia menerima Atun. Sejak aku berhenti sebagai pegawai pabrik, hidupku terlunta-lunta. Aku tak mempunyai keahlian apa-apa. Di pabrik aku hanyalah seorang juru tik.

Kenapa aku sampai miskin? Tak lain jawabnya karena bodoh! Sekolahku rendah! Ilmuku kurang! Aku hanyalah tamatan SD. Aku tak mempunyai keterampilan apa-apa. Kenapa? Karena aku malas! Karena aku membuang-buang waktu! Tak pernah memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Semua ini gara-gara aku tak mau belajar, tak mau meningkatkan ilmu. Tak mau belajar perbengkelan, tak mau belajar pertukangan, tak mau belajar peternakan, tak mau belajar pertanian. Aku anggap seolah-olah mencari ilmu itu hanya di sekolah saja. Bodoh aku! Dungu aku! Kalau belajar, segalanya bisa! Nyatanya aku bisa membatik karena belajar.

Kata orang, aku orang bodoh yang cerdas! Mungkin! Tapi sebenarnya aku lebih bodoh dari segala yang bodoh. Aku lebih tolol dari segala yang tolol. Aku lebih goblok dari segala yang goblok. Buktinya? Aku buang hartaku

yang paling berharga. Aku terlantarkan milikku yang seharusnya kupelihara. Anak! Yah, anak! Atun, yah Atun! Atun yang sengsara sepanjang hidupnya. Atun yang tak mungkin muncul lagi di dunia ini. Atun sayangku ... Atun anakku ... Atun? ... Atun ...."

"Tidaaaaaaaaakkkkk!!!!!" tiba-tiba tak sadar Pak Muid berteriak keras sekali. Suaranya menggema ke angkasa. Orang-orang di sekitar tempat itu jadi heran melihat tingkah lelaki setengah umur itu. Mereka mungkin mengira Pak Muid orang tak waras.

Pak Muid sadar. Ia merasa malu. Ia tak mau menjadi perhatian orang.

Pyuuur ..., deburan ombak tenang menghempas ke pantai. Seekor kerang merambat di pasir.

Pak Muid menatap kerang itu. Ia tersenyum. Senyum kehancuran. Sesaat ia menghela napas dalam-dalam. Diremas-remasnya rambutnya yang kumal. Kepalanya pening!

Kemudian jiwanya bergejolak lagi.

Pak Narko tamat SMA. Bu Warni tamat SMP. Tapi mereka tidak berjiwa pendidikan. Mereka sekolah bukan atas dasar kesadaran, bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap insan, menuntut ilmu itu merupakan perintah Tuhan, menuntut ilmu itu bisa membuat manusia mengenal budi pekerti. Tapi bagaimana dengan Pak Narko dan Bu Warni? Mereka sekolah hanya untuk dunia saja! Buktinya? Mereka tega menghentikan Atun belajar di Kejar Paket A. Terkutuuuk!

Dan manusia macam Pak Narko dan Bu Warni tak terbilang banyaknya di negaraku. Mereka sekolah hanya untuk bekerja! Mereka sekolah hanya untuk dapat menjadi pegawai negeri! Huh! Huh! Huh! Buat apa sekolah, kalau tak menghayati arti pendidikan?

Tapi ... tapi ... tapi ..., masih banyak orang yang sekolah berjiwa Pancasila. Mereka terenyuh bila melihat kebodohan. Mereka terharu bila melihat kemiskinan. Mereka kasihan bila melihat manusia yang terlantar. Mereka terketuk hatinya bila melihat keterbelakangan. Mereka berjiwa sosial. Mereka berjiwa kemanusiaan. Mereka memikirkan orang lain. Mereka memikirkan nasib bangsa. Bukan mencari enaknya diri sendiri. Bukan mencari senangnya sendiri. Mereka berjiwa pembangunan. Betapa mulia manusia Pancasilais yang berjiwa pendidikan. Betapa aku harus salut pada manusia-manusia semacam ini.

Masa mudaku telah hilang. Samiasih telah hilang. Rumahku telah hilang. Atun telah hilang. Tapi masih ada hartaku yang menjadi tumpuan harapanku. Agus! Janin yang ada pada perut Fatimah! Mereka tidak boleh lemah, baik dalam pendidikannya, baik dalam ekonominya ataupun dalam agamanya. Betapa selama ini aku menyepelekan agamaku. Tahun depan Agus harus melanjutkan sekolahnya ke SMP. Kalau lahir, si janin harus sekolah! Aku sudah gagal sekolah. Jangan menurunkan kegagalan pada keturunanku. Mereka harus sekolah. Harus! Harus! Harus! Cukup aku kehilangan Atun. Cukup aku menterlantarkan Atun. Keterlantarannya justru keterlaluan. Akhir dari keterlantarannya justru kematian. Kasihan ... Maafkan aku Atun ... maafkanlah ayahmu Tun ....

Matahari semakin condong ke barat. Suasana pantai pun mulai sepi. Mereka yang berekreasi satu per satu pulang. Senja telah tiba. Lelaki itu masih berpikir tak menentu. Ia sedang meratapi hidupnya. Ia sedang menangisi hidupnya yang telah gagal.

Namun kemudian ia sadar bahwa semuanya telah terjadi. Semuanya telah berlalu. Sesal kemudian tak

berguna. Ia sadar bahwa hidup bukanlah ratapan. Hidup bukanlah tangisan. Hidup bukanlah penyesalan. Hidup adalah tantangan yang harus dijawab. Bersamaan ia bangkit dari tempat duduknya, ia berkata dalam hati, "PENDIDIKAN ANAK TERLETAK PADA ORANG TUANYA DAN GURU. BERJUTA ANAK TERLANTAR HANYA KARENA DISERAHKAN KEPADA ORANG LAIN. TERMASUK AKU."

Matahari mulai terbenam ketika Pak Muid melangkah pergi. Ia sadar, di rumah, Fatimah istrinya sudah menunggu. Dengan gontai ia melangkah, terus melangkah. Hatinya berkata, "Tidak ada sampah melebihi sampah, kecuali sampah 'Kebodohan dan Kemiskinan'. Pantaslah Pemerintah mengharuskan WAJIB BELAJAR bagi seluruh rakyat Indonesia."

No. Anggota/ td. tangan peminjam	Tanggal Kembali

F
Cha
a

Riwayat Hidup Pengarang

IBNU CHAZAM lahir tanggal 22 Juli 1953 di Bulakamba, Brebes, Jawa Tengah. Pendidikan: Tahun 1966 tamat SD, kemudian melanjutkan ke PGA 4 tahun, tamat tahun 1970. Tahun 1972 ia menamatkan PGA 6 tahunnya, kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Tujuh Belas Agustus di Tegal, Jawa Tengah, hanya sampai tingkat II.

Pengalaman kerja: Sampai dengan tahun 1976 menjadi guru SD di Banjaratma, kemudian tahun 1978 diangkat menjadi Guru SD Inpres sampai sekarang di Sigentong, Jawa Tengah.

Ibnu Chazam pernah memenangkan Sayembara Mengarang Cerpen HUT Radio Suara Angkasa, Pekalongan sebagai Juara III. Cerpen-cerpennya selain disiarkan lewat radio-radio swasta di Pekalongan, juga dimuat di Harian Abadi, Jakarta. Kecuali itu ia menjadi Pemimpin Redaksi Bulletin PGA Pekalongan.

Selain menulis cerpen, ia juga menulis berbagai artikel dengan beragam tema.